

**RÛH MENURUT DR. AIDH AL-QARNI  
DALAM TAFSIR AL-MUYASSAR**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

dalam Ilmu Ushuluddin

Jurusan Tafsir Hadits



Oleh :

**Yuli Prasetyo**

**NIM : 104211053**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2016**

# RÛH MENURUT DR. AIDH AL-QARNI

## DALAM TAFSIR AL-MUYASSAR

### SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Tafsir Hadits



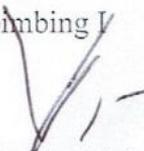
Oleh :

**Yuli Prasetyo**

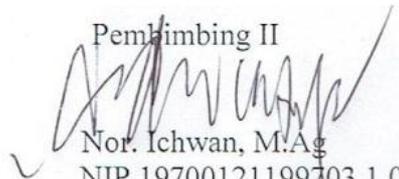
NIM : 104211053

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

  
Dr. Hasyim Muhammad M.Ag  
NIP.19720315 199703 1 00

Pembimbing II

  
Nor. Ichwan, M.Ag  
NIP.19700121199703 1 00

## PENGESAHAN

Skripsi saudara Yuli Prasetyo Nomor Induk 104211053 telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal:

9 Juni 2016.

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.



Sidang

Moh. Masrur M.Ag

NIP.19690602 199703 1 002

Penguji I

Mundhir, M. Ag

NIP.19710507199503 1 001

Pembimbing I

Dr. Hasyim Muhammad M. Ag

NIP.19720315 199703 1 00

Penguji II

Dr. H. In'amuzzahidin M. Ag

NIP.19771020 20030012 1 002

Pembimbing II

Nor. Ichwan, M. Ag

NIP.19700121199703 1 00

Sekretaris Sidang

Tsuwaibah, M. Ag

NIP.19720712 200604 2 001

## DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan dalam sepengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan.

Semarang, 23 Juni 2016

Penulis,



Yuli Prasetyo

NIM: 104211053

## **MOTTO**

*“Manusia diberi kemampuan oleh Tuhan untuk mencoba dan mencoba sampai kemudian dia bertemu dengan kesalahan yang membawanya menuju sebuah kebenaran yang akan selalu diingatnya dalam hati”*

*(Kahlil Gibran)*

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas rahmatNya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Penulis menyampaika terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Muhsin Jamil, M,Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
3. Bapak H. Mokh syahroni, M.Ag, selaku Kaprodi Tafsir Hadis tahun 2016.
4. Ibu Sri Purwaningsih selaku Sekjur Tafsir Hadis tahun 2016
5. Bapak Musyafik selaku Kaprodi Tafsir Hadis tahun 2014.
6. Bapak Dr. H In'amuzzahidin M.Ag selaku Sekjur Tafsir Hadis tahun 2014.
7. Bapak Moh. Nor Ichwan, M.Ag dan Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
8. Bapak/Ibu Pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin, Perpustakaan UIN Walisongo beserta stafnya yang telah memberikan ijin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
10. Bapak dan Ibunda tercinta yang menjadi inspirator dan motivator bagi penulis, yang selalu memberikan do'a restu serta dukungan baik moril maupun materil kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan jenjang pendidikan ini. Tidak ada yang

dapat penulis berikan sebagai ucapan terimakasih kecuali hanya sebatas do'a semoga keduanya selalu diberi kesehatan dan umur yang panjang. Amiin.

11. Teman-teman di lingkungan Fakultas Ushuluddin khususnya jurusan Tafsir Hadis angkatan 2010. Ayo semangat buat LULUS...
12. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Semoga amal baiknya dicatat dan memperoleh imbalan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis memohon kritik dan saran yang bersifat membangun demi sempurnanya skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Amin.

Semarang, 23 Juni 2016

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	Ša'	Š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik dibawah)
ض	dad	d	de (dengan titik dibawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbaik di atas

غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

مُتَعَدِّينَ	ditulis	muta' aqqidīn
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأ و ليا ء	ditulis	karāmah al-auliya'
-------------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

#### D. Vokal Pendek

_____	kasrah	ditulis	i
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

#### E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	a
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	a
يسعى	ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	u
فروض	ditulis	furūd

#### F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulum

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
أَعَدْتُ	ditulis	u'idat
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti Huruf Qamariyah

الْقُرْآنُ	ditulis	al-Qur'ān
الْقِيَاسُ	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السَّمَاءُ	ditulis	as-Samā'
الشَّمْسُ	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِي الْفِرْوَضِ	ditulis	ẓawī al-firūḍ
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	ahl as-sunnah

## ABSTRAK

Rûh adalah salah satu makhluk Allah yang tidak kasat mata. Banyak sekali rahasia-rahasia rûh yang harus dijelaskan secara rasional, agar manusia yang badannya dialiri oleh spirit rûh bisa mengetahui apa sebenarnya rûh itu. Di dalam Al-Qur'an sudah termaktub bahwa Allah memberi pengetahuan kepada manusia tentang rûh hanya sedikit saja, yaitu pada surat Al-Isra': 85. Akan tetapi di dalam Al-Qur'an masih banyak ayat-ayat yang di dalamnya memuat kata rûh. Hal ini berarti eksistensi dan pengetahuan ruh masih bisa digali lagi. Penelitian yang dilakukan peneliti ini mengangkat judul *Konsep Ruh Menurut 'Aidh Al-Qarni dalam Tafsir Al-Muyassar*. Al-Qarni adalah salah satu ulama' besar di Arab Saudi yang dianggap produktif dan progressif yang sampai saat ini masih hidup. Peneliti ingin mengetahui apakah Al-Qarni mempunyai progress konsep tentang rûh yang selama ini pembahasannya dianggap stagnan.

Penelitian ini menerapkan *library research*, artinya penelitian yang dilakukan ini adalah berbasis pada literatur. Data primer sekaligus dijadikan objek pada penelitian ini adalah tafsir Al-Muyassar karya 'Aidh Al-Qarni. *Ground Theory* yang digunakan adalah *tafsir ijmalî*, karena objek yang digunakan merupakan praktik dari *tafsir ijmalî*. Kemudian semua ayat yang ada kata rûh di dalamnya dikumpulkan, kemudian dianalisis. Data-data yang telah dikumpulkan tersebut kemudian dianalisa dengan analisis deskriptif. Artinya memberikan deskriptif analisa terhadap obyek penelitian, dari data yang berhasil dikumpulkan untuk kemudian ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dalam meneliti ayat-ayat ruh dalam tafsir *Muyassar* adalah rûh mempunyai banyak makna di dalam Al-Qur'an. Makna rûh menurut Al-Qarni diantaranya adalah rûh sebagai penggerak badan manusia, rûh dengan makna malaikat Jibril, dan rûh dengan arti wahyu Allah. Secara keseluruhan, pemaknaan rûh menurut 'Aidh Al-Qarni tidak berbeda dengan para ulama' salaf. Hakikat rûh berbeda dengan jiwa (*nafsun*). Ruh adalah penggerak positif yang mendorong manusia untuk sampai kepada Allah. Sedangkan *Nafsun* sifatnya *fifty-fifty*, kemungkinan bisa baik dan kemungkinan mendorong kepada hal yang buruk. Ini adalah hal yang bisa meningkatkan derajat sekaligus bisa menurunkan derajat manusia. Berbeda dengan rûh, tanpa rûh manusia tidak akan hidup. Peneliti berharap penelitian ini memberikan kontribusi bagi kahazanah keilmuan, khususnya dalam pemahaman rûh. Memahami rûh dengan pemahaman yang benar akan menghantarkan pada kuatnya iman kepada Allah swt.

Kata Kunci: 'Aidh Al-Qarni, Tafsir Al-Muyassar, Ruh.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>DEKLARASI</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>UCAPAN TERIMAKASIH</b> .....	vi
<b>TRANSLITERASI</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii

### **BAB I : PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah.....
- B. Rumusan Masalah .....
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....
- D. Kajian Pustaka.....
- E. Metodologi Penelitian .....
- 1. Jenis Penelitian.....
- 2. Sumber Data .....
- 3. Metode Analisis Data.....
- F. Sistematika Pembahasan .....

### **BAB II : KONSEP RUH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

- A. Makna Ruh menurut bahasa dan istilah .....
- 1. Makna Ruh secara bahasa
- 2. Makna Ruh secara istilah

B. Perbedaan Ruh dan jiwa .....

C. Ruh dalam perspektif Al-Qur'an .....

**BAB III : KONSEP RUH MENURUT AIDH AL-QORNI DALAM TAFSIR AL-MUYASSAR**

A. Biografi dan karya karya Aidh Al-Qorni .....

1. Biografi Aidh Al-Qarni .....

2. Karya karya Aidh Al-Qarni .....

B. Tafsir Al-Muyassar karya Aidh Al-Qorni .....

1. Latar belakang penulisan tafsir Al-Muyassar .....

2. Metode dan Corak tafsir Al-Muyassar.....

C. Konsep Ruh menurut Aidh Al-Qarni dalam ..  
tafsir Al-Muyassar .....

1. Makna Ruh menurut Aidh Al-Qorni.....

2. Perbedaan Ruh dan Jiwa menurut aidh Al-Qorni .....

3. Penafsiran Aidh Al-Qorni terhadap ayat ayat Al-Qur'an tentang  
Ruh

**BAB IV : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....

B. Saran-saran.....

C. Penutup .....

**DAFTAR PUSTAKA.....**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an akan selalu menjadi obyek kajian yang selalu mengundang perhatian dan pemikiran bagi para pemerhatinya. Hal itu tidak hanya disebabkan oleh posisinya sebagai *scripture*<sup>1</sup> yang transenden semata, melainkan juga karena muatan nilainya yang tak pernah lekang dimakan zaman, *shalih likulli zaman wa makan*. Karena itu, tak heran jika ia selalu dijadikan referensi utama untuk mengabsahkan perilaku, menjustifikasi tindakan perorangan maupun kolektif, melandasi berbagai aspirasi, memelihara berbagai harapan, dan juga memperkuat identitas kolektif. Al-Qur'an adalah sumber dari segala sumber hukum bagi umat islam.

Posisi signifikan itulah yang membuat al-Qur'an tidak saja sebagai pusat wacana keislaman yang mendorong Umat Islam untuk melakukan interpretasi dan pengembangan makna ayat-ayatnya (gerak sentrifugal)<sup>2</sup>, tapi juga menjadikannya sebagai referensi utama dalam hidup (gerak sentripetal)<sup>3</sup>. Karena itu, semenjak pewahyuannya hingga sekarang, al-Qur'an menjadi produsen budaya yang telah banyak memberikan kontribusi terhadap peradaban umat Islam dalam kurun waktu 14 abad lebih.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam merupakan kumpulan firman Allah (kalam Allah) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. yang mengandung petunjuk-petunjuk bagi umat manusia. Diantara tujuan diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk menjadi pedoman bagi manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup, baik dunia maupun di akhirat kelak.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Berarti tulisan-tulisan suci.

<sup>2</sup>Gaya yang mewakili tekanan keluar yang terdapat di sekitar obyek yang berputar di sebuah titik pusat.

<sup>3</sup>Gaya yang membuat benda untuk bergerak melingkar.

<sup>4</sup> Muhammad Noor Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Quran*, (Semarang : Penerbit Lubuk Raya, 2001). hlm. 48.

M. Quraish Shihab, dalam *Wawasan Al-Qur'an* menyebutkan secara lebih rinci tentang tujuan diturunkannya Al-Quran, yaitu menjadi delapan.<sup>5</sup> Agar tujuan itu dapat direalisasikan oleh manusia, maka al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan, aturan-aturan, prinsip-prinsip dan konsep-konsep, baik yang bersifat global maupun yang terinci, yang eksplisit maupun implisit dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan.

Akan tetapi, kendatipun al-Qur'an mengandung berbagai ragam masalah, ternyata pembicaraannya tentang suatu masalah tidak selalu tersusun secara sistematis seperti halnya buku pengetahuan yang dikarang oleh manusia. Bahkan, dapat dikatakan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang paling tidak sistematis bila dilihat dari sudut metodologi ilmiah. Disamping tidak sistematis, al-Qur'an juga jarang menyajikan suatu masalah secara terinci dan detail. Pembicaraan al-Qur'an, pada umumnya bersifat global, partial, dan seringkali menampilkan suatu masalah dalam prinsip-prinsip pokoknya saja.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Diantaranya adalah (1) Untuk membersihkan dan mensucikan jiwa dari segala bentuk syirik serta memantapkan keyakinan tentang ke-Esaan yang sempurna bagi Tuhan semesta alam. (2) Untuk mengajarkan kemanusiaan yang adil dan beradab, yakni bahwa umat manusia merupakan umat yang seharusnya dapat bekerja sama dalam pengabdian kepada Allah swt dan pelaksanaan tugas kekhalfahan. (3) Untuk menciptakan persatuan dan kesatuan, bukan saja antar suku atau bangsa, tetapi kesatuan alam semesta, kesatuan kehidupan dunia dan akhirat, natural dan supranatural, kesatuan ilmu, iman dan rasio, kesatuan kebenaran, kesatuan kepribadian manusia, kesatuan kemerdekaan dan determinasi, kesatuan social, politik, dan ekonomi dan kesemuanya berada di bawah satu kesatuan, yaitu ke-Esaan Allah. (4) Untuk mengajak manusia berfikir dan bekerja sama dalam bidang kehidupan bermasyarakat dan bernegara melalui musyawarah dan mufakat yang dipimpin hikmah kebijaksanaan. (5) Untuk membasmi kemiskinan material dan spiritual, kebodohan, penyakit dan penderitaan hidup, serta pemerasan manusia atas manusia dalam bidang social, ekonomi, politik, dan juga agama. (6) Untuk memadukan kebenaran dan keadilan dengan rahmat dan kasih sayang, dengan menjadikan keadilan social sebagai landasan pokok kehidupan masyarakat manusia. (7) Untuk memberikan jalan tengah antara falsafah kolektif komunisme, menciptakan Ummatan Wasathan yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. (8) Untuk menekankan peranan ilmu dan teknologi, guna menciptakan suatu peradaban yang sejalan dengan jati diri manusia dengan panduan Nur Ilahi. (lihat lebih lanjut M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas pelbagai persoalan Umat*, Bandung : Mizan, 1996, hlm. 12-13)

<sup>6</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur dalam Al-Qur'an*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), hlm. 5.

Salah satu masalah pokok yang banyak dibicarakan al-Qur'an adalah penciptaan manusia.<sup>7</sup> Manusia adalah makhluk yang paling unik dan penuh dengan misteri, baik dari segi fisiknya, karakteristiknya, potensi-potensi dan unsur-unsur yang mempengaruhinya. Membicarakan manusia adalah pembicaraan yang tidak akan ada habisnya dan seolah tidak ada tepinya. Oleh karena itu manusia merupakan objek kajian yang tidak akan ada habisnya.

Jika kita membicarakan tentang hakekat manusia, maka akan muncul pertanyaan eksistensi manusia, apakah itu *rûh*nya, jiwanya atau jasadnya?. Pertanyaan tersebut dijawab oleh dua sumber yaitu ilmu dan wahyu. Jawaban ilmu bersumber dari manusia sedangkan wahyu bersumber dari Al-Qur'an atau Tuhan.

Manusia berasal dari unsur tanah, kemudian dimasukkannya *rûh* ke dalam jasmani tersebut, maka manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasad dan *rûh*. Kehidupan ruhaniah atau batiniah itu meyakini diri pada pikiran dan perasaan dalam pengertian yang luas.<sup>8</sup>

Secara keilmuan disebutkan, manusia terdiri dari jasad materi dan *rûh* yang yang tidak jauh beda dengan hewan, yang membedakannya adalah manusia memiliki "jiwa" yang memungkinkan manusia berfikir dan hatinya dapat menjadi sumber penghayatan ruhaniah dan tangan menjadi pangkal teknik, mewujudkan apa yang dipikirkan oleh otak dan dirasa oleh *qalb*/hati.<sup>9</sup>

Manusia terdiri dari dua unsur pokok, yakni gumpalan darah (materi/badan) dan hembusan *rûh* (immateri). Satu unsur dengan unsur yang lain merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan agar dapat disebut

---

<sup>7</sup> Manusia memang menarik untuk dikaji, baik itu yang berhubungan dengan jasmani maupun rohani. Menurut Ibnu Sina, manusia terdiri dari dua bagian, yaitu badan dan jiwa; badan akan rusak, sedang jiwa tidak. Manusia akan memperoleh kebahagiaan melalui jiwa yang bersih atau tenang, dan akan memperoleh kesengsaraan melalui jiwa yang kotor atau tidak tenang. Begitu juga dengan pekerjaan manusia, ia terdiri dari dua bagian pula, yaitu pekerjaan badan dan pekerjaan jiwa. Dua pekerjaan ini akan sangat berpengaruh pada diri manusia itu sendiri. Kadang dapat meninggikan derajat manusia dan kadang dapat merendahkan derajatnya. Jadi, dua pekerjaan ini sangat tergantung kepada manusia itu sendiri ( lebih lanjut lihat Hakim Muda Harahap, *Rahasia al-Qur'an ( menguak Alam Semesta, Manusia, Malaikat dan keruntuhan Alam)*, Depok : Darul Hikmah, 2007. hlm.10.

<sup>8</sup>Sidi Gazalba, *Ilmu, Filsafat dan Islam Tentang Manusia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 1.

<sup>9</sup>*Ibid*, hlm. 12.

manusia. Bagi sistem nafs (jiwa), rûh menjadi faktor penting bagi aktivitas diri manusia ketika hidup di muka bumi ini. Sebab tanpa rûh, manusia sebagai totalitas tidak dapat lagi berpikir dan merasa.<sup>10</sup>

Rûh adalah zat murni yang esensinya tinggi, hidup dan hakekatnya berbeda dengan tubuh. Tubuh dapat diketahui dengan pancaindra, sedangkan rûh menyatu ke dalam tubuh sebagaimana menyatunya air ke dalam bunga, tidak larut dan tidak terpecah-pecah. Untuk memberi kehidupan pada tubuh, selama tubuh mampu menerimanya. Sudah lama misteri rûh menjadi perdebatan di kalangan ulama Islam (teolog, filosof dan ahli sufi) yang berusaha menyingkap dan membuka tabir keberadaannya. Mereka mencoba mengupas dan melakukan kajian yang mendalam untuk mendapatkan pengetahuan tentang hakekat rûh.

Menurut Abu Haitam rûh adalah nafas yang berjalan di seluruh jasad manusia. Dengan rûh ini manusia bisa hidup dan menggerakkan seluruh anggota badannya. Manusia juga bisa meraba, merasa, mendengar, melihat, dan lain sebagainya dengan adanya rûh tersebut. Jika rûh keluar dari jasad manusia, manusia tidak akan bisa beraktifitas lagi atau dikatakan mati.

Menurut Al-Ghazali, rûh adalah daya yang mendatangkan kehidupan. Rûh seperti cahaya yang memancarkan sinarnya ke seluruh badan manusia. Dengan sinar dari cahaya tersebut, anggota badan manusia dapat hidup. Sebaliknya, apabila cahaya tersebut padam, semua anggota badan tidak akan bisa bergerak. Dari beberapa penjelasan makna rûh tersebut, rûh merupakan kekuatan penggerak atau motor bagi jasad manusia.

Informasi tentang rûh dalam al-Qur'an lebih sedikit dibandingkan dengan jiwa, kata rûh yang sedikit itu juga digunakan beberapa hal yang berbeda. Rûh merupakan 'sesuatu' yang menyebabkan manusia itu hidup, atau bahasa lain sesuatu sesuatu yang menyebabkan sesuatu menjadi hidup yang tadinya mati. Setelah rûh ditiupkan ke dalam tubuh manusia, kemudian akan muncul sifat-sifat ke-Tuhanan. Hal ini mengacu pada firman Allah, bahwa

---

<sup>10</sup> Achmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm.128.

Allah meniupkan *rûh* -Nya kedalam tubuh manusia dan kemudian disempurnakan.

Sebagaimana firman Allah SWT berikut:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ .

Artinya: *Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (Qs as-Sajadah: 9).*<sup>11</sup>

Dalam firman Allah disebutkan bahwa permasalahan *rûh* merupakan urusan Allah, manusia hanya diberikan pengetahuan sedikit. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.s. al-Israa' ayat 85 sebagai berikut:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: *“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (Q.s. al-Isra': 85).*<sup>12</sup>

Oleh karena itu sudah jelas Allah menegaskan, manusia hanya diberi sedikit pengetahuan yang mengkaji tentang yang ghaib. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berusaha mengkaji dan meneliti informasi yang sedikit tersebut untuk menemukan data-data lain di dalam kajian tersebut.

Persoalan *rûh* adalah persoalan yang amat pelik, sehingga banyak orang beranggapan bahwa soal ruh itu tidak perlu diperbincangkan, membingungkan. Sungguh pun demikian, pada umumnya diakui bahwa *rûh* adalah suatu yang amat penting bagi kehidupan manusia. Dalam kaitan ini timbul persoalan, jika *rûh* itu amat penting bagi manusia, bukankah ia harus mengetahuinya? Jika manusia tidak dapat mengetahui sesuatu yang amat penting baginya, bukankah itu berarti bahwa ia gagal memahami dirinya? Dan

<sup>11</sup>Al-Qur'an dan Terjemahannya, ..., hlm. 661.

<sup>12</sup>Al-Qur'an dan Terjemahannya, ..., hlm. 437.

dalam kondisi manusia gagal memahami dirinya, apakah layak ia diminta pertanggungjawaban atas segala perbuatannya? Di sisi lain, ternyata Tuhan seperti yang diajarkan oleh agama meminta pertanggungjawaban manusia atas perbuatannya. Kenyataan ini mau tidak mau mengharuskan adanya pengetahuan manusia memahami dirinya, memahami sesuatu yang amat penting bagi dirinya, yaitu *rûh*. Jika tidak, ketentuan Tuhan meminta pertanggungjawaban kepada manusia menjadi sia-sia dan kehilangan makna. Dilihat dari sisi ini, maka ketentuan Tuhan untuk meminta pertanggungjawaban manusia atas segala perbuatannya tentu disertai dan didasarkan kemampuan yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk memahami dirinya, memahami segala akibat-akibat perbuatannya, memahami sesuatu yang amat penting baginya yakni *rûh*.

Pembahasan *rûh* termuat dalam al-Qur'an. Begitu hebatnya Al-Qur'an dan memang selayaknya kehidupan manusiaini berpedoman pada Al-Qur'an, untuk itu perlu menggali lebih dalam kandungan yang ada di dalam Al-Qur'an. Salah satu cara menggali isi kandungannya adalah dengan caramentafsirkannya. Sejak zaman sahabat, Al-Qur'an ini telah digali bahkan sampaisaat ini sudah begitu banyak ulama yang menafsirkan Al-Qur'an dengan gaya dan pola pemikiran masing-masing. Aidh Al-Qarni adalah salah satu dari sejumlah mufassir yang pernah ada yang memiliki pola pemikiran tersendiri dalam menafsirkan ayat.

'Aidh al-Qarni merupakan seorang lama yang telah menjalani dakwah Islam lebih dari seperempat abad ini masih mengajar pengajian hadis *Mukhtashar al-Bukhari*, *Mukhtashar Muslim*, *al-Muntakhab*, *al-Lu'lu' wa al-Marjan* dan jugamengajarkan ilmu akidah, sirah, fikih dalam pengajian-pengajiannya di berbagai tempat.<sup>13</sup> Beliau juga menulis sebuah kitab Tafsir bernama al-Muyassar.

Tafsir *Muyassar* merupakan tafsir al-Qur'an karya 'Aidh al-Qarni. Melalui tafsir yang disajikan secara ringkas dan sederhana ini, 'Aidh al-Qarni

---

<sup>13</sup>'Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar Jilid 1*, Terjemahan Tim Penerjemah Qisthi Press, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), hlm. 4.

berharap semakin banyak orang yang dapat memahami kandungan al-Qur`an. Dalam kesederhanaannya, tafsir ini memberikan banyak kemudahan bagi pembaca untuk memahami makna dan kandungan setiap ayat, hubungan antar ayat, hukum-hukum syariat yang tersurat maupun yang tersirat dari setiap ayat, dan juga isyarat serta hikmah dari turunnya sebuah ayat atau sebuah surah.

Banyak hal rumit yang ditemui dalam kitab-kitab tafsir lain sengaja dihindari oleh mufasir. Misalnya, mufasir tidak menguraikan sebuah ayat dari aspek bahasanya, pilihan kata dan masalah tatabahasa (nahwu-sharaf) nya, hal ihwal satranya, maupun persoalan makna ayat-ayat mutasyâbih yang sering menjadi bahan perbedaan pendapat di kalangan ulama tafsir. ‘Aidh al-Qarni juga menghindari cerita-cerita isra`iliyat, riwayat-riwayat yang lemah, dan berbagai riwayat yang masih diperselisihkan ke-otentikan-nya. Singkatnya, dalam tafsir *Muyassar* langsung menuju kepada pokok persoalan dan mencoba memberikan kesimpulan secara jelas.<sup>14</sup>

Hasil penafsiran antara ulama satu dengan ulama yang lainnya memiliki perbedaan. Perbedaan hasil penafsiran bukan hanya disebabkan oleh perbedaan tingkat atau latar belakang pendidikan seseorang, akan tetapi penafsiran juga dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa sejarah, politik, dan pemikiran yang berkembang, serta kondisi masyarakatnya. Demikian pula tafsir sebagai hasil karya manusia, terjadi keanekaragaman pendapat dan pikiran penafsiran, baik perbedaan misi yang diemban, perbedaan latar belakang ilmu yang dimiliki, situasi dan kondisi dan sebagainya. Sehingga bila diamati setiap mufassir yang ada, mereka memiliki kecenderungan, metode dan corak yang berbeda.

Berdasarkan pentingnya pemahaman mengenai konsep *rûh* manusia tersebut di atas dan juga keistimewaan tafsir *Muyassar* karya ‘Aidh al-Qarni yang disajikan secara sederhana dan mudah dipahami oleh para pembacanya maka penulis merasa perlu melakukan kajian mengenai bagaimana penafsiran

---

<sup>14</sup>*Ibid*, hlm. 4.

‘Aidh al-Qarni tentang konsep rûh manusia dalam tafsirnya *Muyassar* yang dituangkan dalam judul “*Konsep rûh Menurut ‘Aidh al-Qarni dalam Tafsir Al-Muyassar*”.

Dengan memperhatikan topik yang ada, penulis berpendapat bahwa kajian ini merupakan sebuah kajian yang cukup menarik untuk dibahas. Al-Qarni adalah seorang ulama yang telah menelurkan banyak karya. Salah satu yang menjadi *best seller* adalah karya *la tahzan* yang kontennya sangat memotivasi para pembacanya dalam mengarungi kehidupan. Cara penyampaian nilai-nilai dalam buku tersebut mudah untuk dipahami oleh setiap pembacanya. Kemudian bagaimana Al-Qarni membahas tentang ruh yang menjadi daya penggerak bagi aktifitas kehidupan manusia. Hal ini perlu dilihat dalam cara beliau menafsirkan terminology rûh dalam tafsir *Muyassar*-nya. Hal ini yang membuat peneliti tertarik dengan penafsiran rûh di dalam tafsirnya. Melihat bahwa di dalam buku *la tahzan*-nya banyak memuat motivasi hidup manusia. Dengan pertimbangan ini, peneliti tertarik menelisik lebih jauh tentang rûh yang menjadi basis dasar kehidupan manusia di dunia dan kehidupan manusia di akhirat kelak.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahan yang berguna untuk dijadikan acuan dalam penyusunan skripsi ini. Rumusan masalah tersebut yakni:

1. Bagaimana metode penafsiran dalam tafsir *Muyassar* karya ‘Aidh al-Qarni?
2. Bagaimana konsep rûh dalam tafsir *Muyassar* karya ‘Aidh al-Qarni?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui metode penafsiran dalam tafsir *Muyassar* karya ‘Aidh al-Qarni.

- b. Untuk mengetahui konsep rûh dalam tafsir Muyassar karya ‘Aidh al-Qarni

## 2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam skripsi ini adalah:

- a. Manfaat secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan pemikiran dalam disiplin ilmu tafsir terutama mengenai pemikiran ‘Aidh al-Qarni dalam tafsir Muyassar tentang konsep rûh.
- b. Manfaat secara praktis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan agama Islam terutama ilmu al-Qur’an dan tafsir, dan menambah wawasan bagi peneliti, sarjana muslim dan umat Islam secara umum, dalam memberikan perhatian terhadap harta anak yatim menurut al-Qur’an, yang dijelaskan oleh ‘Aidh al-Qarni dalam tafsir Muyassar. Selain itu menambah keimanan umat Islam terhadap kebenaran al-Qur’an dengan menjelaskan bahwa al-Qur’an dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi ummatnya.
- c. Menyuguhkan informasi tambahan kepada para pembaca tentang penafsiran rûh dalam tafsir Muyassar.

## D. Tinjauan Pustaka

Beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian penulis kemukakan supaya terlihat sumbangan pengetahuan dari penelitian ini. Selain itu agar tidak terjadi pengulangan penelitian yang sudah pernah diteliti oleh pihak lain dengan permasalahan yang sama, diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi M. Iqbal Alam Islami, dengan judul “*Konsep Rûh Dalam Perspektif Hadis (Pemahaman Hadis Tentang Rûh dalam Kitab Ar- rûh Karya Ibnul Qoyim Al-Jauziyah)*”.<sup>15</sup> Dalam skripsi ini menjelaskan bahwasannya secara garis besar, seluruh hadis yang ada dalam kitab ar-rûh adalah hadis hasan. Ibn Qayyim al-Jauziyah menggunakan istilah rûh

---

<sup>15</sup>M. Iqbal Alam Islami, *Konsep Ruh Dalam Perspektif Hadis ( Pemahaman Hadis Tentang Ruh dalam Kitab Ar-ruh Karya Ibnul Qoyim Al-Jauziyah)*, (Jakarta: Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah, 2010).

dan nafs untuk pengertian yang sama. Manusia memiliki tiga jiwa, yaitu *nafs mutmainah*, *nafs lawwamah*, dan *nafs amarah*. Pada hakekatnya kehidupan *rûh* semua manusia melakukan perjalanan sangat panjang dari alam rahim, kemudian di dunia hingga sampai meninggal. Semua manusia hendaknya jangan terlena dengan kehidupan di dunia yang bersifat sementara. Setiap orang yang meninggal tidak terputus amalnya dan pahala yang mengalir baginya disebabkan karena ia memunyai ilmu yang bermanfaat, anak-anak yang selalu mendoakannya dan shodaqoh jariyah selama di dunia. Orang yang masih hidup juga dapat berinteraksi dengan orang yang sudah meninggal seperti halnya bertemu di alam mimpi.

2. Skripsi Kholil Amin, dengan judul "*Kesaksian Jiwa (Rûh) Menurut Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Qs. Al-'Araaf: 172)*".<sup>16</sup> Dalam skripsi ini disebutkan bahwa dalam Al-Qur'an dalam surat al-'Araaf ayat 172, mengisyaratkan bahwa kehadiran Tuhan ada dalam diri setiap manusia, dan bahwa hal tersebut merupakan fitrah manusia sejak asal kejadiannya. Manusia lahir dengan membawa potensi tauhid sejak azali (mengakui ke-Esaan Allah), atau ia paling tidak berkecenderungan untuk mengesakan Tuhan, karena manusia sudah bersaksi dihadapan Allah. Semua manusia kelak di hari kiamat akan dimintai pertanggungjawaban selama mereka hidup di dunia. Tidak Islam, tidak Kristen, Budha, ateis sampai politeis.
3. Skripsi Sumarni, dengan judul "*Makna Rûh dalam Eksistensi Manusia (Studi Atas pandangan Taqiyuddin An-Nabhani)*".<sup>17</sup> Dalam skripsi ini menjelaskan bahwasannya yang menjadi sumber masalah tentang makna *rûh* di dunia tasawuf adalah pemahaman bahwa manusia tersusun atas materi atau jasad dan *rûh*. *Rûh* yang terdapat dalam diri manusia dan yang membedakannya dengan manusia lain (orang kafir) tidak berkaitan dengan rahasia hidup, dan bukan pula muncul dari rahasia hidup. sedangkn *rûh* dengan pengertian kerohanian (*ar- rûhaniyah*) yang

---

<sup>16</sup>Kholil Amin, *Kesaksian Jiwa (Ruh) Menurut Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Qs. Al-'Araaf: 172)*, (Semarang: Fakultas Ushulludin, IAIN Walisongo, 2009).

<sup>17</sup> Sumarni, *Makna Ruh dalam Eksistensi Manusia (Studi Atas pandangan Taqiyuddin An-Nabhani)*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2008).

terdapat dalam diri manusia bukanlah berupa *sirrul hayah* (rahasia hidup/nyawa), bahkan tidak ada kaitannya dengan nyawa. *rûh* dalam pengertian ini jelas merupakan sesuatu yang lain.

4. Skripsi Ubaidillah, dengan judul “Konsep *Rûh* dan Nafs (Studi Atas Penafsiran Muhammad Syahrur Terhadap *Rûh* dan Nafs)”<sup>18</sup> dalam skripsi ini menjelaskan bahwasannya *Rûh* bukanlah rahasia kehidupan, tetapi rahasia kemanusiaan. Para ulama yang mengatakan bahwa *rûh* adalah rahasia kehidupan, semua ini terjadi disebabkan karena kesamaran antara istilah al-*rûh* dan al-nafs. Didalam kitab secara umum istilah al-nafs dimaknakan dengan dua pengertian yang keduanya bisa dipahami dalam konteks kalimat. Pertama, al-nafs sebagai entitas organik yang hidup yang padanya berlaku fenomena kematian. Yang kedua, al-nafs yang khusus untuk manusia semata yaitu jiwa yang mati dan mempunyai pengobatan khusus yang diistilahkan dengan psikoterapi. Al-nafs tersebut adalah gabungan dari rasa dengan indera dan di dalamnya ada cinta, benci, sakit jiwa, santai, bahagia, dan derita. Sedangkan ruh adalah sebab bagi adanya pengetahuan, pembebanan hukum, dan pemberian status kekhalifahan karena ia bersumber langsung dari Allah. *Rûh* bukanlah rahasia kehidupan organik, akan tetapi merupakan rahasia kemanusiaan, yang tidak bisa dihentikan oleh kematian. Peniupan *rûh* merupakan penyebab terjadinya peralihan dari *basyar* menuju *insan* (peniupan ruh adalah *missing link* dalam teori Darwin mengenai proses terjadinya manusia). *Al-fu'ad*, *al-aql*, *al-fikr*, dan *al-qalb* adalah sebagai simbol-simbol manusia.

Berdasarkan hasil kajian-kajian penelitian terdahulu, maka penulis berusaha mengangkat hal-hal yang belum dikaji dalam penelitian-penelitian tersebut. Dalam penelitian ini lebih fokus pada konsep atau penafsiran ‘Aidh al-Qarni mengenai konsep *rûh* manusia dalam tafsir Muyassar.

---

<sup>18</sup> Ubaidillah, *Konsep Ruh dan Nafs (Studi Atas Penafsiran Muhammad Syahrur Terhadap Ruh dan Nafs)*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2004).

Setelah mengadakan penelusuran kepustakaan, peneliti menemukan adanya perbedaan-perbedaan antara penelitian oleh peneliti sendiri dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Dalam penelitian sebelumnya oleh M. Iqbal Alam Islami objek kajiannya adalah konsep rûh dalam perspektif hadis ( pemahaman hadis tentang rûh dalam kitab Ar- rûh karya Ibnul Qoyim Al-Jauziyah). Menjelaskan bahwasannya secara garis besar, seluruh hadis yang ada dalam kitab ar- rûh adalah hadis hasan. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah konsep ruh menurut ‘Aidh al-Qarni dalam tafsir Muyassar.

Selanjutnya perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholil Amin terletak pada kajian surat yang dikaji. Skripsi Kholil hanya meneliti tafsir QS. Al-‘Araaf saja sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah ayat-ayat yang membahas mengenai rûh manusia dalam tafsir Muyassar.

Adapun letak perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sumarni dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah terletak pada sumber kajiannya. Penelitian Sumarni menggunakan tafsir yang dilakukan oleh Taqiyuddin An-Nabhawi sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan sumber tafsir ‘Aidh al-Qarni yakni tafsir Muyassar.

Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ubaidillah, dengan judul “Konsep Ruh dan Nafs (Studi Atas Penafsiran Muhammad Syahrur Terhadap Rûh dan Nafs)” juga terletak pada sumber yang digunakan. Penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan sumber rujukan tafsir Muyassar oleh ‘Aidh al-Qarni sedangkan penelitian oleh Ubaidillah menggunakan sumber rujukan dari pemikiran Muhammad Syahrur.

## **E. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>19</sup> Untuk mendapatkan

---

<sup>19</sup> Sugiyono, Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 2.

kajian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dalam penelitian ini metode yang digunakan sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya diperoleh dari hasil telah literasi, kemudian dideskripsikan dan selanjutnya dianalisis, baik yang bersumber dari kitab-kitab, buku-buku, jurnal, ensiklopedi Islam atau bacaan-bacaan lain yang ada kaitannya dengan penelitian.<sup>20</sup>

Penelitian ini bersifat kualitatif, dimana suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.<sup>21</sup> Dengan demikian penelitian kualitatif dapat dikatakan sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Juga merupakan suatu konsep untuk mengungkapkan rahasia tertentu, yang dilakukan dengan cara menghimpun data dalam keadaan yang alamiah, sistematis dan terarah mengenai suatu masalah dalam aspek atau bidang kehidupan tertentu pada obyeknya.<sup>22</sup>

Jadi dalam penelitian ini data-data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk deskripsi analisis untuk mengungkap penafsiran ‘Aidh al-Qarni mengenai konsep ruh dalam tafsir Muyassar.

### 2. Sumber Data

Sebagaimana kita ketahui bahwa penelitian kepustakaan yang berisi buku-buku sebagai bahan bacaan dan bahasan dikaitkan dengan penggunaannya dalam kegiatan penulisan karya ilmiah, maka untuk

---

<sup>20</sup> Sutresno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986), hlm.49.

<sup>21</sup>Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Roskarya, 2007), hlm. 60.

<sup>22</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 3.

mengumpulkan data-data dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini digunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer atau sumber pokok dalam penulisan ini adalah *Muyassar* karya ‘Aidh al-Qarni.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder atau sumber pendukung dalam penelitian ini adalah buku-buku, skripsi, artikel-artikel ataupun jurnal-jurnal atau hasil pemikiran dan penelitian lainnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Contoh sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Buku karya Achmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an*, yang diterbitkan oleh Paramadina pada tahun 2000.
2. *Esiklopedi Islam* yang diterbitkan oleh penerbit Ichtiar Van Hoeve pada tahun 1994.
3. Buku karya M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, diterbitkan oleh Penerbit Mizan pada tahun 2007.
4. Skripsi karya Ubaidillah, *Konsep Rûh dan Nafs (Studi Atas Penafsiran Muhammad Syahrur Terhadap Ruh dan Nafs)*, penelitian dari mahasiswa Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, pada tahun 2004.

### 3. Metode Analisis Data

Sejalan dengan penelitiannya yaitu penelitian kepustakaan, maka pengumpulan datanya dilakukan dengan metode dokumentasi,<sup>23</sup> yakni dengan menelusuri sumber-sumber yang dijadikan sebagai bahan penelitian yang berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Sedangkan dalam menganalisis data menggunakan

---

<sup>23</sup>Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 231.

metode content analysis yaitu data yang sudah terkumpul kemudian diolah, tetapi sebelumnya data yang ada diseleksi dan diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang dikaji, kemudian baru di analisis sesuai dengan data kualitatif yang sudah ada. Analisis kualitatif sesuai untuk data deskriptif, yaitu data yang di analisis menurut isinya.<sup>24</sup>

Adapun tahapan analisis isi yang ditempuh penulis adalah dengan langkah-langkah:

- a. Menentukan permasalahan
- b. Menyusun kerangka pemikiran
- c. Menyusun perangkat metodologi
- d. Analisis data
- e. Interpretasi data.<sup>25</sup>

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arahan dan gambaran yang jelas tentang hal-hal yang ditulis dalam skripsi ini, berikut ini penulis jelaskan dalam sistematika penulisan. Dan secara garis besar skripsi ini terdiri dari lima bab, tiap bab di bagi menjadi sub bab, dan setiap sub bab mempunyai pembahasan masing-masing yang mana antara yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Adapun lima bab yang dimaksud sebagai berikut:

*Bab pertama*, pendahuluan yang memuat; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

*Bab kedua*, kajian teori yang memuat; deskripsi tentang ruh manusia, pengertian rûh, ayat-ayat mengenai rûh, dan juga menjelaskan tentang rûh menurut Al-Qur'an.

*Bab ketiga*, pada bab ini memuat; biografi 'Aidh al-Qarni dan latar belakang pendidikan, sekilas tentang tafsir Muyassar dan karya-karya beliau

---

<sup>24</sup>Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995), hlm.85

<sup>25</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Kontemporer*, (Jaarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 139-142.

selain kitab tafsir yang menjadi objek pembahasan. Metode penafsiran dalam tafsir muyassardan tentang bagaimana konsep rûh menurut ‘Aidh al-Qarni dengan dalam tafsir muyasssar.

*Bab keempat*, merupakan bab penutup yang memuat; kesimpulan hasil penelitian yang dijabarkan pada bab pembahasan, kemudian dilanjutkan dengan saran-saran dan penutup.

## BAB II

### DESKRIPSI TENTANG RŪĤ MANUSIA

#### A. Makna RŪĤ Menurut Bahasa dan Istilah

Kata rŪĤ dalam bahasa Indonesia sering diucapkan dengan roh seakar kata dengan kata rih (ريح) yang berarti angin.<sup>1</sup>Oleh karena itu rŪĤ disebut juga dengan *an-nafas* yaitu nafas atau nyawa.<sup>2</sup>Nafas atau nyawa yang ada dalam diri manusia laksana angin, bisa dirasakan, tapi tidak bisa dilihat karena saking halusnyanya. Di samping itu, rŪĤ juga berarti jiwa atau an-nafs.Bagi orang Arab, rŪĤ menunjukkan arti laki-laki, sedangkan an-nafs menunjukkan arti perempuan. Menurut Abu Haitham, rŪĤ adalah nafas yang berjalan diseluruh jasad. Jika rŪĤnya keluar, maka manusia tidak bernafas.<sup>3</sup>

Manusia terdiri dari rŪĤ dan jasad, karenanya Allah Swt menundukkan keduanya secara keseluruhan, baik ketika di mahsyar, diberi pahala maupun disiksa. RŪĤ adalah makhluk. Beberapa hadits mengidentifikasikan bahwa rŪĤ adalah materi yang lembut.

Menurut al-Ragib al- Asfahaniy (w. 503 H/ 1108 M), diantara makna al- rŪĤ adalah an-Nafs (jiwa manusia).<sup>4</sup>Makna disini adalah dalam arti aspek atau dimensi, yaitu bahwa sebagian aspek atau dimensi jiwa manusia adalah rŪĤ. Hal ini dapat dipahami dari analogi yang digunakannya yang menyamakannya dengan *al-Insan* adalah *al-hayawan*, yaitu bahwa salah satu sisi manusia adalah sisi kebinatangan, maka disebutlah ia dengan *al-hayawan al-natiq* (hewan yang berbicara). Berbeda dengan itu, Ibnu Zakariya (w. 395 H/ 1004 M) menjelaskan bahwa kata *al- rŪĤ* dan semua kata yang memiliki kata aslinya terdiri dari huruf *ra,waw, ha*, mempunyai arti dasar besar, luas dan asli.<sup>5</sup>Makna itu mengisyaratkan bahwa al- rŪĤ merupakan sesuatu yang agung, besar dan mulia.

Menurut al-Ghazali, rŪĤ adalah daya yang mendatangkan kehidupan, disebut juga dengan daya kebinatangan atau rŪĤ binatang. RŪĤ laksana cahaya, ia telah mendatangkan daya kehidupan terhadap seluruh organ atau anggota tubuh. Sementara itu, Ibnu Qoyyim

---

<sup>1</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*, (Yogyakarta : Penerbit eLSAQ Press), 2005,hlm. 296 .

<sup>2</sup> Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia, Telaah Kritis terhadap konsepsi al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 2.

<sup>3</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial...*, hlm. 297.

<sup>4</sup> Al-Garib al-Afahaniy, *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr,1972), hlm. 210.

<sup>5</sup> Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam Study Tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2004), hlm.136.

berpendapat bahwa *rûh* adalah daya yang berbentuk cahaya yang dapat bergerak dari dunia maknawi menuju badan yang bersifat materi. *Rûh* lah yang telah memberikan kehidupan pada jasmani sehingga dapat diraba dan dirasakan.<sup>6</sup>

Allamah Thabathaba'i selanjutnya mengemukakan pendapatnya tentang ayat al-Isra' ayat 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۚ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ۝٨٥

85. Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit"

Beliau menyatakan bahwa dari segi kebahasaan makna *rûh* adalah sumber hidup yang dengannya hewan (manusia dan binatang) merasa dan memiliki gerak yang dikehendaknya. Kata ini juga dipakai untuk menunjuk hal-hal yang berdampak baik lagi diinginkan. Beralasan dengan makna kata *rûh*, yang berlainan sesuai konteksnya, Thabathaba'i berkesimpulan bahwa *rûh* yang ditanyakan dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 85 adalah berkaitan dengan hakikat *rûh* itu sendiri. Jawaban atas pertanyaan itu adalah bahwa *rûh* itu urusan Tuhan dan ilmu yang dimiliki manusia berkaitan dengan hakekat *rûh* tidak memadai. *Rûh* memiliki wilayah dalam wujud ini, mempunyai kekhususan dan ciri-ciri serta dampak dari alam raya ini yang sungguh indah dan mengagumkan, tetapi ada tirai yang menghalangi manusia untuk mengetahuinya, demikian menurut Thabathaba'i.<sup>7</sup>

Meskipun ada keterbatasan keilmuan yang dianugerahkan Allah kepada manusia, terutama pada saat ini turun, menurut Quraish Shihab tidak berarti bahwa manusia tidak boleh melakukan penyelidikan lebih lanjut untuk menyingkap makna *rûh* ini. Hal ini dapat dilakukan karena dewasa ini telah tersedia bagi para ilmuwan sarana dan prasarana yang akan dapat mengantarkan manusia untuk mencari jawaban atas pertanyaan tentang *rûh* tersebut. akan tetapi apa yang kemudian dilakukan manusia untuk mengetahui hakekat *rûh* ini dalam pengertian umum saja atau sampai hakikat yang detail? Sampai saat

---

<sup>6</sup>Ajat Sudarajad, *Kedudukan Ruh dalam Pembentukan Karakter Manusia* (Makalah Pendamping pada Seminar Nasional pada Tanggal 12 Mei), (Yogyakarta: FISE UNY, 2011), hlm.6.

<sup>7</sup>*Ibid*, hlm. 7.

ini hakekat dari rūh tersebut masih menjadi misteri dan yang diperoleh para ilmuwan baru sampai pada hal-hal yang sifatnya umum saja.

Rūh Allah ini, seperti yang dinyatakan dalam ayat-ayat di atas, masuk ke dalam diri manusia melalui suatu proses yang di dalam al-Qur'an digunakan istilah *al-Nafakh*. Secara bahasa *nafakh* berarti tiupan atau hembusan. Jadi Allah meniupkan atau menghembuskan rūh-Nya kepada manusia. Pengertian bahasa seperti ini tidak tepat serta tidak sesuai, sebab tidak mungkin bagi Allah melakukan aktifitas "tiupan" ataupun 'hembusan'. Menurut al-Ghazali *al-nafakh* di sini tidak dapat diartikan secara harfiah, sebab itu mustahil bagi Allah. *Al-nafakh* di sini dapat dilihat dari dua sisi. Dilihat dari sisi Allah, *al-nafakh* adalah kemurahan Allah (*al-jud al-ilahi*) yang memberikan wujud kepada sesuatu yang menerimanya. *Al-jud* ini mengalir dengan sendirinya (*fayyad fi al-nafsihi*) atas segala hakekat yang diadakan-Nya. Dengan demikian, penciptaan ini bersifat emanasi, yakni rūh mengalir dari zat Allah melalui *al-jud al-ilahi* kepada manusia tanpa suatu perubahan pada diri Allah.<sup>8</sup>

Berdasarkan pengertian di atas maka yang dimaksud rūh adalah sesuatu yang menyebabkan manusia itu hidup, atau dengan kata lain ruh adalah sesuatu yang menyebabkan sesuatu menjadi hidup yang tadinya mati.

## **B. Rūh dalam Perspektif Al-Qur'an**

### **1. Macam-macam makna Rūh dalam Al-Qur'an**

Menurut M. Qiraish Shihab dalam tafsir al-Misbah bahwa kata rūh terulang di dalam al-Qur'an sebanyak dua puluh empat (24) kali<sup>9</sup> dengan berbagai konteks dan berbagai makna, dan tidak semua berkaitan dengan manusia. Dalam al-Qodar misalnya dibicarakan tentang turunya Malaikat dan rūh pada malam Lailat al-Qadr. Ada juga tentang rūh yang membawa al-Qur'an.

Kata al-rūh dalam al-Qur'an dipakai dalam berbagai arti, yang pertama, kata al-rūh dikaitkan dengan kata al-quds, seperti yang tersebut dalam ayat berikut :

---

<sup>8</sup>*Ibid*, hlm.8.

<sup>9</sup>Berbeda dengan Hakim Muda Harahap, menurut dia dalam al-Qur'an terdapat 22 kata al-Ruh, yang tersebut dalam 20 ayat. (lebih lanjut lihat Hakim Muda Harahap, Rahasia al-Qur'an, menguak Alam Semesta, Manusia, Malaikat dan keruntuhan Alam, Depok : Darul Hikmah,2007.hlm.110 ).

﴿تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ مِّنْهُمْ مَّن كَلَّمَ اللَّهُ ۖ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ ۗ وَءَاتَيْنَا عِيسَىٰ ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَقْتَلْنَا الَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ وَلَكِنْ اخْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ مَّنْ ءَامَنَ وَمِنْهُمْ مَّنْ كَفَرَ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَقْتَلْتُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ۝۲۵۳﴾

Artinya: *Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada Isa putera Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus.<sup>10</sup> Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya. (Qs: Al-baqarah: 253).*<sup>11</sup>

Tentang *al-rûh al-quds* ada beberapa pendapat. Pertama, yang di maksud *al-rûh al-quds* itu adalah Malaikat Jibril. Kedua, kitab injil. Ketiga, *rûh* yang dapat menghidupkan orang mati. Keempat, *rûh* yang di anugerah kan kepada Nabi Isa a.s., sebagai penghormatan kepadanya.<sup>12</sup>

Yang kedua, kata *al-rûh* dikaitkan dengan kata *al-Amin*, seperti yang tersebut pada ayat berikut:

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ۝ ١٩٣

Artinya : “ *Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril)*”. (Q.s. as-Syu’ara’ (26): 193).<sup>13</sup>

Yang dimaksud dengan *ar-rûh al-Amin* disini adalah malaikat jibril yang terpercaya untuk menyampaikan wahyu kepada Nabi-Nabi Allah.

<sup>10</sup> Maksudnya: kejadian Isa a.s. adalah kejadian yang luar biasa, tanpa bapak, yaitu dengan tiupan Ruhul Qudus oleh Jibril kepada diri Maryam. Ini termasuk mukjizat Isa a.s. menurut Jumhur mufasirin, bahwa Ruhul Qudusitu ialah malaikat Jibril. ( lihat Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, Al-Bayan Tafsir Penjelas Al-Qur’anul Karim, jilid I, Semarang: Pustaka Rizki Putra, hlm.

101)

<sup>11</sup> Lihat juga Q.s al-Maidah(5): 110, al-Nahl (16): 102, Q.s.asy-Syu’ra(26): 192-193; Q.s. al-Baqarah(2): 87; Q.s. al-Mu’min(40):15; Q.s. al-Ma’arij(70) : 4; Q.s. al-Qadr(97): 4-5.

<sup>12</sup>Muhammad Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir al-Razi*, jilid II, (Beirut: Libanon Dar al-Fikr), hlm..160

<sup>13</sup>Lihat juga Qs. Al-Baqarah ayat 87&253, Qs. An-Nisa ayat 171.

Selanjutnya, al-Qur'an juga menyebutkan kata rūh sebagai sesuatu yang dibawa Malaikat dari Allah untuk disampaikan kepada hamba-hamba-Nya.

يُنزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ ۚ

Artinya: "Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu: "Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan aku, Maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku". (Qs. Al-Nahl(16): 2).

رَفِيعَ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ  
١٥

Artinya : " (Dialah) yang Maha Tinggi derajat-Nya, yang mempunyai 'Arsy, yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya dia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari kiamat)". (Qs. Al-Mu'min [40]: 15).

Kata rūh, sebagai sesuatu dari perintah Allah yang disampaikan malaikat kepada hamba-hamba Tuhan, itu mempunyai pengertian wahyu Allah.

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحَنَا ۖ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا  
هُدًى لِّبَنِي آدَمَ ۚ وَتِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الَّتِي كُنَّا نُنزِّلُهَا عَلَيْكَ ۚ لَعَلَّ لَئِذَا قُرِئَ عَلَيْهِ آيَاتُ الْقُرْآنِ تَفْتَنُ ۚ  
٥٢

Artinya : " Dan Demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus".(Qs. Al Syura[42]: 52).

Di samping itu, kata rūh juga di pakai untuk menyatakan sesuatu yang dihembuskan dari Tuhan ke dalam diri manusia, dan menjadi bagian dari diri manusia dan selanjutnya tuhan jugamenjadikan untuknya penglihatan, pendengaran, dan hati. Dalam al-Qur'an, kata rūh baik dalam pengertian wahyu ataupun sesuatu yang dihembuskan Tuhan ke dalam diri manusia, selalu diberikan keterangan sebagai *amr* dari Tuhan. Secara jelas, al-Qur'an memberikan jawaban pertanyaan dalam ayat berikut.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۗ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ٨٥

Artinya: “ Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (Qs. Al-Isra'[17]: 85).

Jadi, *rûh* dalam al-Qur'an diartikan secara tegas dan jelas sebagai *amr* dari Tuhan. Oleh karena itu, kata kunci untuk memahami apakah *rûh* itu adalah terletak pada kata *amr*. Dalam kaitan ini, penjelasan-penjelasan al-Qur'an tentang *amr* menjadi sangat penting untuk menyingkap dan memahami *rûh* itu. Tanpa pemahaman yang lengkap tentang *amr* ini, pengertian *rûh* akan sulit dipahami.<sup>14</sup>

Kata kunci *amr* berasal dari kata kerja *amara* yang artinya perintah. Dalam bentuk *imarah* artinya adalah kepemimpinan. *Ulu al-Amr* artinya adalah *al-ru'asa*, para pemimpin. Dengan demikian, arti kata *amr* adalah pimpinan, perintah, perkara, dan urusan.

Dengan demikian maka ruh adalah berasal dari perkara Allah. Kemudian Allah mendefinisikan perkara-Nya dalam firman-Nya:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ٨٢ فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ٨٣

Artinya :“ Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia. Maka Maha Suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan ”. (Qs: Yasiin: 82-83).

Dengan demikian jelaslah bahwa; pertama, perkara Allah adalah firman-Nya terhadap sesuatu, yaitu “*kun*” (jadilah). “*kun*” adalah kalimat penyebab maujud dan maujud itu sendiri adalah wujud sesuatu tetapi bukan dari segala segi melainkan dari segi hubungannya kepada Allah dan pemeliharaan-Nya terhadapnya. Maka firman-Nya adalah perbuatan-Nya. Berdasarkan dalil ini menunjukkan bahwa wujud sesuatu

<sup>14</sup>Kata *amr* dalam al-Qur'an dipakai untuk berbagai arti. Pertama, *amr* sebagai perintah (Qs. Al-Buruj [85]: 5); kedua, *amr* sebagai arah, sisi ( Qs. Al-Qomar [54]: 12; ketiga, *amr* diartikan sebagai perkara atau urusan (Qs. Al-Imran [3]: 159); keempat, *amr* diartikan sebagai hukum, atau aturan Tuhan pada ciptaan-Nya (Qs. Al-'Araaf [7]: 54).

adalah firman Allah SWT dari segi hubungannya kepadaNya dan ketidakbergantungannya kepada sebab-sebab yang lain. Jadi perkara Allah adalah kalimat samawi penyebab suatu maujud, dan perbuatan Allah SWT yang tak tergantung dengan sebab-sebab alamiah dan tidak terikat dengan ruang dan waktu serta lainnya. Kedua, Bahwa perkara Allah dalam setiap sesuatu adalah *malakut* (supra natural) segala sesuatu. Maka setiap sesuatu memiliki perkara.<sup>15</sup>

Jadi, kata *rûh* yang dalam al-Qur'an diberi penjelasan sebagai *amr* min Allah mempunyai pengertian pimpinan, perintah, perkara, dan urusan dari Allah. Fungsinya tidak lain merupakan bimbingan dan petunjuk bagi manusia. Dalam pengertian sebagai pembimbing atau pemberi petunjuk itulah, al-*rûh* dalam al-Qur'an juga dipakai untuk menyebut nama Malaikat, dengan sebutan al-*rûh* al-Amin, yaitu malaikat Jibril yang bertugas membimbing para Nabi menurunkan dan mengajarkan wahyu. Al-*rûh* juga diartikan sebagai wahyu yang terkumpul dalam kitab suci sebagai pedoman hidup (*way of life*) bagi manusia.

Lalu, apakah *rûh* dari Tuhan yang dihembuskan dalam diri manusia itu? Jika direnungkan dari ayat di atas (Qs. Al-Sajdah)32: 9, yang menghubungkan tiupan *rûh* ke dalam diri manusia dengan dijadikannya pendengaran, penglihatan, dan hati, dapatlah ditarik pengertian bahwa *rûh* itu adalah pimpinan yang ada dalam diri manusia, yang membimbing pendengaran, penglihatan, dan hatinya untuk memahami kebenaran. Jadi, al-*rûh* dalam diri manusia adalah bimbingan dan pimpinan Tuhan dalam diri manusia.

## 2. Makna *rûh* yang berkaitan dengan manusia

Kata *rûh* dalam al-Qur'an mempunyai berbagai macam makna, namun dalam penelitian ini penulis hanya akan membahas mengenai makna *rûh* yang berkaitan dengan manusia.

*Rûh* merupakan sesuatu yang menyebabkan manusia itu hidup, atau dengan kata lain *rûh* adalah sesuatu yang menyebabkan sesuatu menjadi hidup yang tadinya

---

<sup>15</sup> Lebih lanjut lihat Allamah Thabathaba'I, Tafsir al-Mizan, Mengupas Ayat-ayat Ruh dan AlamBarzah, penerjemah Syamsuri Rifa'I, bag. I, Jakarta: CV. Firdaus1991, hlm. 116-119

mati. Dengan adanya al-rūh dalam diri manusia menyebabkan manusia menjadi makhluk yang istimewa, unik, dan mulia. Inilah yang disebut sebagai *khalqan akhar*, yaitu makhluk yang istimewa yang berbeda dengan makhluk lainnya. Al-Qur'an menjelaskan hal ini dalam ayat berikut:

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ  
خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ١٤

Artinya: “Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. (Qs: Al-mu'minun: 14).

Istilah *khalqan akhar* mengisyaratkan bahwa manusia berbeda dengan makhluk lainnya, seperti hewan, karena didalam jiwanya terdapat dimensi al-rūh. Proses perkembangan fisik dan jiwa manusia, dalam ayat tersebut, sama dengan binatang. Tetapi semenjak ia menerima al-rūh, maka ia menjadi lain, karena ia memiliki al-rūh. Menurut M. Quraish Shihab (1364-...H/1944-...M), bahwa dengan ditiupkannya al-rūh, maka manusia menjadi makhluk yang istimewa dan unik, yang berbeda dengan makhluk lainnya. Sedangkan nafs juga dimiliki makhluk lainnya, seperti orang hutan. Kalau demikian, *nafs* bukan unsur yang menjadikan manusia makhluk unit dan istimewa.<sup>16</sup> Isyarat tersebut dipahami dari ayat tersebut diatas dan juga ayat-ayat tentang penciptaan Adam, seperti berikut:

Allah berfirman di dalam surat Al-Hijr : 29:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ٢٩

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Jakarta : Mizan, 2007), hlm.293

Artinya: "Maka apabila Aku menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan ku) maka tunduk lah kamu kepadanya dengan bersujud".<sup>17</sup>

Penciptaan janin manusia secara umum dijelaskan dalam Surat Al-Hijr ayat:9. Setelah *rūh* ditiupkan, Allah memberikan anugerah yang berwujud anggota badan yang mulai berkembang. Surat Al-Hijr ayat:9 sebagai berikut:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوْحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ٩

Artinya: "Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Nya, dan Dia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati tetapi kamu sedikit sekali yang bersyukur".<sup>18</sup>

Ayat-ayat tersebut di atas, mengisyaratkan bahwa pengertian secara umum *rūh* memiliki unsur material dan immaterial. Dalam surat al-Mu'min: 14

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۗ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ١٤

14. Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.

Ayat tersebut dapat dipahami bahwa sejak terjadinya pembuahan, yaitu terjadinya pertemuan antara sel sperma dan sel telur, maka kehidupan telah dimulai. Karena ia telah hidup, maka secara otomatis memiliki *nafs*, sebab setiap yang hidup memiliki *nafs*. Proses masuknya *rūh* di dalam janin ketika janin tersebut berumur sekitar 120 hari di dalam kandungan. Pada umur 120 hari tersebut, Allah memerintahkan malaikat untuk meniupkan *rūh* ke dalam janin.

*Rūh* sangat multi dimensi yang tidak dibatasi ruang dan waktu. *Rūh* dapat keluar masuk ke dalam tubuh manusia. *Rūh* hidup sebelum tubuh manusia ada (Qs. Al-A'raf[7]: 172, al-Ahzab: 72). Kematian tubuh bukan berarti kematian *rūh*. *Rūh*

<sup>17</sup> Lihat al-Qur'an Surat al- Hijr[15]: 29

<sup>18</sup> Lihat al-Qur'an al- Sajdah[32]: 9

masuk dalam tubuh manusia ketika tubuh tersebut siap menerimanya. Menurut hadis Nabi, bahwa kesiapan itu ketika manusia berusia empat bulan dalam kandungan.<sup>19</sup> Rûh adalah rahasia kehidupan (nyawa), dan dia adalah urusan Allah SWT. Allah menempatkan rûh di dalam diri manusia dan menyandarkan pada zat-Nya. Allah berfirman; *Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya ruh (ciptaan)-Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya.* (QS. Shaad:72). Maksudnya ruh dari ciptaan-Ku; bukan bermakna bagian dari-Ku. Sebab Allah SWT berfirman,

قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ٨٥

*"Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".* (QS. Al-Israa': 85), yakni bahwa ruh itu tercipta dengan perintah dari Allah.<sup>20</sup>

Manusia tidak mampu menjangkau realitas rûh. Akan tetapi manusia dapat memahami bahwa rûh itu ada dari penampakan-penampakannya (*madzahir*), yakni tumbuh, bergerak, dan berkembang, yang semua itu menunjukkan eksistensi rûh. Rûh yang menjadi rahasia kehidupan adalah urusan Allah kepada materi yang terbentuk menjadi tubuh manusia supaya bisa tumbuh, bergerak dan bereproduksi pada materi itu. Selama potensi tumbuh, bergerak, dan berkembang ada dalam diri manusia maka, dikatakan bahwa ia hidup, artinya ia memiliki ruh. Jika penampakan-penampakan itu lenyap ia disebut mati, itu berarti tidak memiliki ruh.<sup>21</sup>

### 3. Kedudukan Rûh Pada Manusia

Dalam banyak literatur Islam, arti rûh yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan penciptaan Adam as. dan keturunannya, dinyatakan bahwa rûh

---

<sup>19</sup> Lihat H.R. Ahmad bin Hambal, lihat juga al-Bukhari, Matn al-Masykul al-Bukhari, juz IV, (Baeirut, Libanon: Dar al-Fikr), hlm. 162

<sup>20</sup> Ruh yang berarti rahasia kehidupan adalah urusan dari Allah kepada materi yang terbentuk menjadi tubuh manusia supaya bisa tumbuh, bergerak dan bisa bereproduksi pada materi itu. Manusia tubuhnya akan kehilangan kemampuan itu, ketika ruhnya diambil. Lihat Muhammad Husain Absullah, *Mafahim Islamiyah*, (Bangil-JATIM: al-izzah, 2003), hlm 7.

<sup>21</sup> Muhammad Husain Abdullah, *Mafahim Islamiyah*, (Bangil-JATIM: al-izzah, 2003), hlm.5.

itulah yang membuat manusia siap untuk mempunyai sifat-sifat yang luhur dan mengikuti kebenaran. Rûh merupakan unsur yang di dalamnya terkandung kesiapan manusia untuk merealisasikan hal-hal yang paling luhur dan sifat-sifat yang paling suci. rûh lah yang membuat manusia siap untuk membumbung tinggi melampaui peringkat hewan.

Dengan penciptaan seperti itu, manusia dibedakan dari seluruh makhluk ciptaan Allah. Manusia, dalam beberapa hal, sama dengan hewan, misalnya keadaan fisik dan emosinya untuk mempertahankan diri. Ruh yang ada dalam dirinya menjadikan manusia cenderung mencari Allah dan rindu akan keutamaan yang akan mengantarkannya mencapai kesempurnaan manusiawi. Oleh karena itulah manusia layak untuk menjadi *khalifatullah* di bumi ini. Pendek kata bahwa yang membedakan manusia dari hewan adalah percikan rûh dari Allah atas dirinya.<sup>22</sup>

Rûh menurut al-Ghazali menunjukkan kelembutan ilahi (*lathifah ilahiyyah*) dan berada dalam hati badaniah manusia. Rûh dimasukkan ke dalam tubuh melalui saringan yang halus. Pengaruhnya terhadap tubuh adalah seperti lilin di dalam kamar. Tanpa meninggalkan tempatnya, cahayanya memancarkan sinar kehidupan bagi seluruh tubuh. Karena rûh merupakan *lathifah*, maka ia merupakan suatu unsur ilahi. Sebagai sesuatu yang halus, rûh merupakan kelengkapan pengetahuan yang tertinggi dari manusia.

Sebagai konsekuensi bahwa rûh berasal dari Allah, maka ia memiliki sifat-sifat yang dibawa dari asalnya tersebut. pada saat yang sama, kebutuhan manusia terhadap agama juga merupakan suatu hal yang logis karena berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah. Itulah sebabnya mengapa dalam agama keyakinan terhadap Allah menempati prioritas yang utama bahkan sebagai porosnya. Tetapi karena tarikan-tarikan fisik yang sangat kuat dan luar biasa dalam diri manusia, kesadaran ilahiyah yang ada dalam dirinya menjadi tertimbun ke dasar yang paling dalam. Itulah gambaran yang dilukiskan dalam surat at-Tin dengan pernyataan “kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya”, yaitu pada keadaan ketika ruh belum dihembuskan ke dalam dirinya.

---

<sup>22</sup>Ajat Sudarajad, *Kedudukan Ruh dalam...* hlm. 8.

5. kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),(Q.S. At-Tin: 5).

Manusia berada dalam fitrahnya yang benar, demikian dikatakan oleh Abdul Majid dkk. Ketika unsur *rūh* mengendalikan dan mengarahkan unsur jasmani. Ketika itu *rūh* memberikan pengetahuan, pengertian, kehendak, ikhtiar, dan ketetapan atau keputusan atas sesuatu kepada jasmaninya. Manusia dikatakan tidak berada dalam fitrahnya yang normal, ketika kecenderungan jasmani terlalu mendominasinya, dan menguasai berbagai perilakunya. Terlebih ketika dominasi jasmani tersebut sampai memadamkan lentera *rūh* dan petunjuk-petunjuknya, sehingga tertutuplah pengetahuan, pengertian, kehendak, dan ikhtiar.<sup>23</sup>

Dalam dua keadaan di atas, manusia telah menjadi campuran yang saling terkait. Dalam campuran itu, kadang-kadang dikuasai oleh nafsu jasmani dan pada saat yang lain diarahkan oleh unsur *rūh*. Suatu saat manusia melakukan perbuatan buruk dan pada saat lain manusia melakukan perbuatan yang baik. Dengan demikian, kebaikan dan keburukan melekat pada manusia. Ia tidak bisa membebaskan atau menghindarkan diri dari kedua unsur tersebut.

Manusia diarahkan oleh *rūh*nya, ketika makan, minum, dan menikmati kesenangan bendawi, maka yang dilakukannya adalah mengukur dan mengatur perbuatan itu atas dasar kaidah-kaidah yang dibenarkan. Makan dan minum adalah bagian atau merupakan sarana terbaik untuk melangsungkan kehidupan fisiknya. Untuk itu, ia akan melakukan pilihan terbaik atas makanan dan minuman yang sesuai dengan kebutuhan fisiknya tersebut. di sinilah berlaku kaidah *halalan thayyiban*. Kehalalan di sini bersifat universal, berlaku untuk semua orang tanpa terkecuali; tetapi *thayyiban*, boleh jadi bersifat individual, disebabkan kebutuhan asupan makanan dan minuman antara satu orang dengan orang lain bisa berbeda karena faktor-faktor tertentu.

---

<sup>23</sup>*Ibid*, hlm. 9

Dominasi rûh ini menyadarkan manusia akan tujuan dan maksud tindakan-tindakan, serta tujuan penciptaannya. Rûh memberinya kesadaran dan pengertian akan hakikat kehidupan yang diberikan Allah kepada dirinya. Penguasaan rûh atas jasmani mendorong manusia untuk berkorban, berbagi dengan pihak lain, mengedepankan rasa cinta dan kasih sayang kepada sesama.

Penguasaan rûh atas jasmani akan menimbulkan berbagai kebaikan pada seseorang. Kebaikan yang sifatnya individual ini pada saatnya dapat menimbulkan kebaikan bagi individu lain sesuai dengan kadarnya, yang berujung dengan lahirnya kebaikan kolektif. Kebaikan kolektif ini akan terwujud, ketika anggota masyarakat secara bersama-sama menjaga moral, menjauhi tindakan buruk, menghindari pemakaian narkoba, menjauhi perilaku asusila, tidak melakukan hubungan seks pra nikah, dan tidak membiasakan perilaku koruptif, tidak berlaku diskriminatif, dan seterusnya.

Kebaikan yang lain dari penguasaan rûh atas jasmani adalah kebaikan individual untuk rela berbagi dengan orang lain. Kebaikan kolektif untuk hal ini akan dapat terwujud ketika semua anggota bersama-sama saling tolong menolong dan bahu membahu menjalankan kebaikan. Masing-masing individu bersedia berkorban demi kepentingan bersama. Tidak ada yang menindas dan tertindas. Tidak ada yang dzalim dan didzalimi. Kekuasaan dimanfaatkan untuk menegakkan kebenaran, memerintahkan kebajikan, dan melarang kemungkaran.

Kebaikan yang lain dari penguasaan rûh atas jasmani adalah kebaikan individual yang berupa berkepribadian yang positif, aktif, kreatif, penuh semangat, dan menikmati apa yang dimilikinya dengan penuh keridhaan. Suatu kebaikan kolektif akan menjadi kenyataan, apabila suatu kelompok masyarakat bisa diarahkan kepada kebaikan, ada upaya untuk mengurangi kesempatan munculnya tindak kejahatan, kemungkaran, dan kezaliman. Dominasi rûh atas jasmani bisa mengatur semua hal di atas, sebagai penanggungjawab jiwa, serta kenyataan hidup. Pada situasi yang demikian, jasmani tidak kehilangan semangat. Ia pun dapat menikmati indahnya kehidupan.

Manusia yang memiliki karakter demikian tidak dihindari oleh kelemahan, termasuk beban-beban berat yang tidak sesuai dengan tabiatnya. Kebaikan menjadi suatu kebajikan dalam semua situasi, kondisi, generasi, dan lingkungan.

Namun demikian, perlu ditegaskan di sini bahwa sesungguhnya jasmani tidaklah buruk atau jahat. Ia diciptakan Allah tidak dalam keadaan buruk dan jahat. Namun, seperti telah disebutkan di atas, keburukan tumbuh dari pengaruh dominasi kecenderungan jasmani yang berlangsung lama terhadap masyarakat. Oleh karena itu, dominasi itu sebaiknya dikuasai oleh *rūh*, sehingga bisa tumbuh alami, wajar, dan menjadikan manusia sebagai manusia, serta mengangkatnya lebih tinggi dari binatang.

Tatkala kehidupan *rūh* sudah tidak bermakna, atau ia telah menjadikan kecenderungan jasmani sebagai *dominator* atas segala sesuatu, yang mestinya dikuasai, ketika itu cahaya *rūh* akan meredup, padam, dan tidak bisa menyinari jalan kehidupan jasmani. Akibatnya muncullah *disharmoni*<sup>24</sup>. Kendati masih ada *rūh* pada dirinya, tetapi manusia telah turun derajatnya, menjadi lebih rendah daripada binatang. Ia menjadi serendah-rendahnya makhluk, karena meninggalkan kekuatan-kekuatan *rūh*.

Ketika manusia dikatakan seperti binatang, karena di satu sisi binatang tidak dituntut untuk menaikkan derajat, dan itu tidak dapat dilakukannya. Dengan keaslian tabiatnya, binatang hanya melakukan apa yang dilakukan, tanpa memperhitungkan nilai dan dampaknya. Binatang sekedar mengada (*being*), sekedar mengikuti naluri, yang telah menjadi ketentuan alamiahnya.

Ketika manusia telah mengingkari fitrah kenormalannya, dengan demikian ia telah keluar dari batas-batas manusia normal. Manusia yang demikian, meskipun masih disebut manusia, ia memiliki tingkat yang lebih rendah, disamakan dengan derajat binatang, bahkan lebih rendah daripadanya. Manusia seperti ini telah kehilangan kendali, sekaligus tidak mempunyai kendali *rūh* dalam mengatur

---

<sup>24</sup> Maksudnya adalah, apabila potensi ruh sudah terhalang oleh nafsu yang buruk, maka akan terjadi ketidakseimbangan rohani manusia yang berimbas pada perbuatan jelek manusia.

tindakan-tindakannya. Manusia telah menjadi makhluk yang buruk lagi jahat, karena telah menyimpang dari ketentuan-ketentuan tolok ukur bagi manusia normal.

### C. Perbedaan Ruh dan Jiwa

Setelah membahas pengertian ruh dengan berbagai karakteristik secara umum, maka pembahasan lanjutan mengenai perbedaan antara jiwa dan *rûh*. Hal ini agar kita dapat membedakan lebih jelas sekaligus memudahkan untuk memahami firman-firman Allah yang banyak menggunakan padanan kata tetapi berbeda maknanya.

Pembahasan tentang *rûh* dalam al-Qur'an lebih sedikit dibandingkan dengan jiwa, kata *rûh* yang sedikit itu juga digunakan beberapa hal yang berbeda. *Rûh* merupakan "sesuatu yang menyebabkan manusia itu hidup, atau dengan kata lain sesuatu yang menyebabkan sesuatu menjadi hidup yang tadinya mati". Dalam tubuh manusia kemudian muncul sifat-sifat ke-Tuhanan. Hal ini mengacu pada firman Allah bahwa Allah telah meniupkan *rûh* -Nya ke-dalam tubuh manusia kemudian disempurnakan. Firman Allah yang artinya "*kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya Ruh-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur*". (QS As-Sajadah: 9).

kata *al-nafs*, menurut Ibnu Mandzur (630-711 H/1232-1311 M) mengandung dua pengertian, pertama; nafas atau nyawa. Seperti dalam kalimat telah keluar *nafs* seseorang artinya nyawanya. Kedua; bermakna diri atau hakikat dirinya, seperti dalam kalimat seseorang telah membunuh *nafs*-nya, berarti dia telah membunuh seluruh diri seseorang, atau hakikat dirinya. Menurut Ibnu Abd al-Bar (w. 463 H/1071 M), *nafs* bisa bermakna *rûh* dan bisa juga bermakna sesuatu yang membedakannya dari yang lain. Sedangkan menurut Ibnu Abbas (w. 68 H/687 M), dalam setiap diri manusia terdapat dua unsur *nafs*, yaitu *nafs 'aqliyah* yang bisa membedakan sesuatu, dan *nafs ruhiyah* yang menjadi unsur kehidupan.<sup>25</sup>

Ibn Sina (370-429 H/980-1037 M) menyatakan bahwa jiwa manusia terbagi tiga, yakni jiwa tumbuh-tumbuhan (*al-nafs an-nabatiyah*), jiwa binatang (*an-nafs al-hayawaniyah*), dan jiwa manusia (*an-nafs al-insaniyah*). Jiwa tumbuh-tumbuhan

---

<sup>25</sup>Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*....hlm.92

mempunyai tiga daya, yaitu daya makan (*al-gaziyah*), daya tumbuh (*al-munmiyah*), dan daya membiyak (*al-muwallidah*). Jiwa binatang memiliki dua daya, yaitu daya penggerak (*al-muharrakah*), dan daya menyerap (*al-mudrikah*). Jiwa manusia mempunyai daya berfikir yang disebut *aql*.<sup>26</sup>

Ada beberapa hal yang membedakan antara *rûh* dan jiwa, yakni: Perbedaan yang *Pertama* adalah substansinya.<sup>27</sup> Jiwa, ruh, dan jasad berbeda kualitas ‘dzat’ nya. Jiwa digambarkan sebagai zat yang berubah-ubah, naik-turun, baik-buruk, kotor-bersih, dan seterusnya. Dalam al-Qur’an dijelaskan bahwa “*maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya rûh-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud*”<sup>28</sup>. Dari ayat tersebut jelas tingginya *rûh* ditunjukkan pada Allah telah meniupkan ‘*rûh-Ku*’ dan diperintahkan malaikat untuk bersujud kepadanya. Kata tersebut tidak digunakan oleh Allah untuk mengiringi kata ‘jiwa-Ku’ dalam firmanNya kaitannya dengan fisik, *rûh*lah yang menjadikan fungsi-fungsi kehidupan seperti penglihatan, pendengaran, dan pemahaman seseorang bisa dipahami oleh jiwa. Jika bukan karena *rûh*, fungsi-fungsi itu tidak akan menghasilkan pemahaman dan tubuh-pun tidak akan dapat bergerak atau beraktifitas. Sedangkan jasad berbeda dengan pendukung-pendukungnya.<sup>29</sup> Pendapat ini didukung oleh Abu Abdullah bin Mandah yang menyatakan bahwa : jiwa itu bersifat liar dan memiliki unsur api. Sementara *rûh* memiliki unsur api dan ruhani.<sup>30</sup>

*Kedua*, fungsinya. Dari segi fungsi *rûh* adalah zat yang selalu berkualitas tinggi dan baik. Untuk menganalogikan fungsi *rûh* maka yang paling mudah adalah ketika kita sedang berhadapan dengan computer. *Rûh* sebenarnya adalah energi kehidupan yang mengandung fungsi dasar kehidupan itu sendiri.<sup>31</sup>

*Ketiga*, secara prinsip sifat *rûh* dan jiwa adalah abstrak, gaib dan tidak dapat disentuh oleh sesuatu yang bersifat fisik. Namun demikian, kita rasakan keberadaannya

---

<sup>26</sup> Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), hlm. 83-84.

<sup>27</sup> Wujud zat riil, hakikat, isi, pokok; kemampuan dipakai dalam filsafat untuk menunjukkan suatu realitas yang dalam dan mengandung sifat, watak-watak, serta kualitas-kualitas.

<sup>28</sup> QS Al-Hijr: 29.

<sup>29</sup> Pendukung di sini adalah jiwa dan ruh, karena ketiganya dapat dikatakan sebagai manusia apabila bersatu. Jasad tanpa ru disebut mayat/jenazah.

<sup>30</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Roh*, Cet. Ke-9 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hlm. 337.

<sup>31</sup> Agus Mustofa, *Menyelam Kesamudra Jiwa & Ruh*, (Jawa Timur: Padma Press, 2005), hlm.34.

dan hasil atau efek dari kerjanya dapat dirasakan. Berbeda dengan jasad secara prinsip adalah nyata, dapat disentuh oleh indera, namun dapat dimasuki oleh *rûh* atau sesuatu yang bersifat abstrak. Pada dasarnya sifat *rûh* adalah sifat-sifat Allah yang menyeluruh sesuai fitrah kehendak-Nya. Berbeda pula dengan jiwa yang bersifat kesadaran dan berubah-ubah dari segi kualitasnya. Oleh karena itu dibutuhkan kendali, petunjuk yang nantinya akan membawa jiwa manusia kepada jiwa yang manusiawi. Di sinilah peran agama berpengaruh sebagai pengontrol, pengendali gerak jiwa. *Rûh* adalah 'sosok' yang mengendalikan fungsi dasar kehidupan manusia dengan segala sifat-sifatnya. Sekali ruh memasuki kehidupan manusia sudah terhubung kesistem ilahiyah.<sup>32</sup> Hal ini dikarenakan karena *rûh* adalah sumber dasar bersifat ilahiyah yang suci.

#### **D. Ruh dan Jiwa Sebagai Konsep Kesatuan**

Istilah jiwa atau *rûh* dalam kadar yang berbeda banyak memiliki arti dan perbedaan, terkait dengan jumlah dan makna dalam penggunaannya. Jiwa merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan tidak dapat dikaji oleh ilmu empirik. Jiwa sering kali disebut sebagai salah satu komponen makhluk hidup, termasuk manusia, akan tetapi sering tidak dipahami perbedaan yang paling mendasar antara jiwa dan *rûh*.

Maksud dari *nafs* adalah organ rohani manusia yang memiliki pengaruh paling banyak dan paling besar di antara anggota rohani lainnya yang mengeluarkan instruksi kepada anggota jasmani untuk melakukan suatu tindakan. Dalam literatur Arab *nafs* diberi arti "jiwa kehidupan" atau "gairah dan hasrat duniawi".<sup>33</sup>

Al-Ghazali memperlihatkan dua bentuk pengertian *nafs* (*nafsu*). Satu diantaranya adalah pengertian yang menggabungkan kekuatan amarah dan *nafs* (*nafsu*) di dalam diri manusia. Sebenarnya kedua unsur tersebut mempunyai maksud yang baik, sebab mereka bertanggung jawab atas gejala-gejala jahat dalam pribadi seseorang, dan sebaliknya bagi yang merusak dari amarah dan *nafsu* harus ditertibkan dan harus dibatasi tindakannya. Sedangkan pengertian kedua dari *nafs* (*nafsu*) ialah kelembutan ilahi. Dengan demikian *nafs* (*nafsu*) dapat dipahami sebagai keadaan yang sesungguhnya dari wujud atau perkembangan pada suatu tindakan tertentu dalam pribadi secara keseluruhan. Ia

---

<sup>32</sup>*Ibid*, hlm. 45.

<sup>33</sup>Tim, *Esiklopedi Islam Jilid 3 Bab Kasfy* (Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 1994), hlm. 21.

mengandung arti penjelasan hubungan yang sesungguhnya antara hati dan gairah tubuh, dan dalam keadaan tertentu dari kelmbutan ilahi.<sup>34</sup>

Rûh dan nafs mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Ini terlihat pada ayat penciptaan manusia pada surat al-Mu'minin ayat 12-14. Pernyataan Tuhan di dalamnya "kemudian Kuhembuskan (*nafakhtu*) kepadanya dari rûhKu" apakah di sini berarti nyawa? Menurut Quraish shihab, seperti telah dikemukakan di atas, ada ulama' yang mengartikan ruh ini dengan nyawa, meskipun ada juga yang tidak sependapat dengan arti tersebut. ulama' yang tidak sependapat beralasan karena seperti yang tertera dalam surat al-Mu'minin ayat 12-14, dinyatakan bahwa dengan ditiupkan rûh maka menjadilah makhluk ini *khalqan akhar*.

Istilah *khalqan akhar* mengisyaratkan bahwa manusia berbeda dengan makhluk yang lainnya, seperti hewan, karena di dalam diri manusia ada unsur ruh. Memperhatikan proses kejadian manusia dalam surat al-Mu'minin ayat 12-14 tentang tahap dan fase-fase menunjukkan bahwa sejak terjadinya pembuahan, maka kehidupan manusia sudah dimulai. Karena ia telah hidup, maka sejak saat itu pula ia telah memiliki *nafs*. Dengan demikian pernyataan 'kuhembuskan kepadanya dari rûh-ku' menegaskan perbedaan antara rûh dan *nafs*. Memperhatikan konteks surat al-Mu'minin ayat 12-14, dapat dipahami bahwa secara potensial nafs sudah ada sejak masa kandungan dimulai, tetapi baru dapat aktual setelah manusia dilahirkan. Rûh dengan demikian merupakan dimensi atau aspek nafs yang diciptakan Allah melalui proses *nafakh* yang khusus untuk manusia. Berbeda dengan nafs, sebab nafs telah ada sejak *nuthfah* dalam proses konsepsi, sedangkan rûh baru mengalir setelah *nuthfah* mencapai kondisi kesempurnaan (*istiwa*).

Dari semua uraian di atas kita mendapati bahwa antara nafs dan rûh adalah satu kesatuan pada manusia yang tidak dapat dipisahkan. Nafs adalah isyarat halus (*lathifah*) dalam diri manusia, yang mendorong manusia untuk berlaku negatif. Nafs merupakan tempat akhlak yang negatif, berbeda dengan rûh yang merupakan tempat akhlak yang positif. Nafs dan rûh keduanya sama-sama bersemayam pada manusia. Keduanya sama-sama merupakan partikel halus, seperti malaikat dan setan.

---

<sup>34</sup>Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Wonosobo: UNSIQ Amzah, 2005), hlm. 159.

**BAB III**

**KONSEP RŪH MENURUT ‘AIDH AL-QARNI DALAM TAFSIR**

**AL-MUYASSAR**

**A. Biografi dan Karya ‘Aidh Al-Qarni**

**1. Biografi ‘Aidh al-Qarni**

Nama lengkap Al-Qarni adalah ‘Aidh bin Abdullah bin A’idh Ali Majdu al-Qarni, lahir tahun 1379 H. atau sekitar 1958 M. Al-Qarni merupakan penisbatan tempat kelahirannya, al-Qarn. Sebuah daerah di selatan kerajaan Arab Saudi. Pendidikan formal pertamanya adalah Madrasah Ibtidaiyah Ali Salman, setelah tamat kemudian melanjutkan di Ma’had Ilmi, hingga menamatkan pendidikan sarjana Strata 1.

Pada tahun 1403 H. (sekitar 1982) M), ia memperoleh gelar magister dengan tesis yang berjudul *al-bid’ah wa atsaruha fi al-dirayah wa al-riwayah*, di Fakultas ushuluddin di Universitas Al-Iman Muhammad Ibn Su’ud Al-Isamiyah. Sedangkan gelar doktornya ia peroleh pada tahun 1422 H/2001 M. di Universitas yang sama dengan disertasi yang berjudul *Dirasah wa al-Tahqiq, Kitab : al-Fahmu Ala Shahih Muslim li al-Qurtubi*.

Al-Qarni seorang yang menekuni dalam bidang syari’ah dan dakwah. Ia seorang hafizh Qur’an dan juga mempunyai pemahaman yang baik dalam bidang tafsir. Kitab-kitab tafsir yang beliau pahami dan dalami adalah kitab tafsir al-Thabari<sup>1</sup>, al-Qurthubi, al-Zamakhsari<sup>2</sup>, Ibnu al-Jauzi, Ibnu Katsir<sup>3</sup>, tafsir Fi Zilal al-Qur’an, karya Sayyid Qutb, dan Tafsir ar- Rūh karangan al-Alusi. Selain mendalami ilmu al-Qur’an ia juga fokus mendalami ilmu hadis. Dalam catatannya al-Qarni menyelesaikan

---

<sup>1</sup> Nama lengkapnya Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid bin Katsir Abu Ja’far al-Thabari. Kitab tafsirya adalah Jami’ al-Bayan fi Tafsir al-Qur’an. Merupakan tafsir paling besar dan utama, serta menjadi rujukan bagi para mufasir bi al-Ma’tsur. Manna Khalil al-qattan, Studi Ilmu.

<sup>2</sup> Ia adalah Abu al-Qasim Muhammad bin Umar al-Khawarizmi al-Zamakhsari. Kitab tafsirnya adalah al-Kasasyaf. Merupakan jenis tafsir bi al-Ra’yi, yang banyak mengandung akidah mu’tazilah. Manna Khalil al-qattan.

<sup>3</sup> Namanya Isma’il bin Amr al-Qurasyi bin katsir al-Basri al-Dimasyiqi Imamuddin Abu al-Fida al-Hafidz al-Muhaddis al-Syafi’i. kitab tafsirnya adalah Tafsir al-Qur’an; al-Ijtihad fi Thalab al-jihad.

pembahasan kitab *Bulugh al-Maram*<sup>4</sup> sebanyak lebih dari lima puluh kali. Ia juga mengajarkan pengajian hadist Mukhtashar al-Bukhari, Mukhtasar Muslim, al-Muntakhab, al-lu'lu wa al-Marjan dan lainnya, diberbagai masjid.

## 2. Karya-karya 'Aidh al-Qarni

Aidh al-Qarni merupakan sosok pemikir dan Ulama terkemuka. Ia telah melahirkan karya-karya sastra yang merupakan kekayaan intelektual yang sangat berharga. Karya-karyanya yang berbentuk suluk dari karya pemikir ulama Islam terdahulu. Naskah aslinya yang berupa manuskrip atau tulisan tangan asli masih bisa ditemui pada perpustakaan-perpustakaan perguruan tinggi di Negeri London. Di perpustakaan-perpustakaan tersebut seseorang akan dapat menemukan dan mengkaji berbagai pemikiran yang tersimpan dalam koleksi karya-karya pemikir dan ulama Islam Arab Saudi zaman sekarang.

Aktivitas Aidh al-Qarni boleh dibilang tidak jauh dari kegiatan membaca dan menulis. Bahkan, ketika mendekam dalam penjara, dua aktivitas inilah yang membuatnya sibuk. Pada usia 23 tahun Ia hafal Al-Quran dan kitab Bulughul Maram, serta telah mengajarkan 5.000-an hadis dan 10.000-an bait syair. Sekitar 1.000-an judul kaset yang berisi ceramah agama, kuliah, serta kumpulan puisi dan syair karyanya telah dipublikasikan.

Kecerdasannya itu mengantarkan Al-Qarni sebagai penulis produktif dan penceramah populer. Selama 29 tahun dia mengarungi dunia dakwah, kaset-kaset ceramahnya telah beredar dan berkumandang di sejumlah masjid, yayasan, universitas dan sekolah di berbagai belahan dunia. Sekitar 1.000-an judul kaset yang berisi ceramah agama, kuliah, serta kumpulan puisi dan syair karyanya telah dipublikasikan.

Lebih dari 70 kitab karyanya yang sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, dalam berbagai keilmuan, diantaranya: tafsir, fiqh, adab, sirah, serta biografi. Ia juga mempunyai empat antologi<sup>5</sup> puisi, yaitu: *Lahn al-Khukud*, *Taj al-Mada'ih*,

---

<sup>4</sup> *Bulugh al-Maram* adalah nama kitab yang berisi kumpulan-kumpulan hadist yang membahas tentang seputar fiqh. Penulisnya adalah Ahmad bin Mahmud bin Ahmad bin Asqalani. Lahir di Mesir 773-854 H.

<sup>5</sup> Antologi dalam kamus berarti bunga rampai dan atau kumpulan karya tulis pilihan., Ahmad Maulana, dkk., Kamus Ilmiah Populer, (Yogyakarta: Absolut, 2003), hlm. 22.

*Hadaya wa Thahaya* dan *Qisath al Thumuh*<sup>6</sup>. Juga lebih dari delapan ratus kaset Islam merekam ceramah, kajian seminar, syair-syair dan beberapa seminar sastra yang ia hadiri. Diantara karya-karya tulisannya yang diterbitkan Dar Ibn Hazm, Lebanon<sup>7</sup> adalah:

*Al-'Azmah, Al-Islam wa qadhaya al-'ashr, Tsalatsuna sababan lissa'adah, Fa'lam annahu la ilaha illallah, Wird al-muslim wa al-mus, limahIqra bismi rabbika, Hatta takunu as'adunnas, Fityatun amanu bi rabbihim, Wa lakin kunu rabbaniyyin, Abrah al-syu'ara, Nuniyah al-qarni, Hadaiq data bahjah, La Tahzan, Maqamah al-qarni, A'dabusysyi'ri, Taj al-Madaih, Durus al-Masajid fi Ramadan, Mujtam al-Misli, Fiqh al-Zail, Al-Mu'jizah al-Khalidah, Tuhfunnabawiyah, Siyat al-Qulub, Hakada Qala Lana al-Mu'allim, Min Muahhid ila Mulhid, Wahyu al-dakirah, Turjumah al-Sunnah, Wa ja'at sakrah al-Maut bi al-Haq, Ihfazillah Yahfazka.*

Diantara karya tulisnya yang sudah diterjemahkan dan diterbitkan di Indonesia adalah *Muhammadd ka Annaka Tara, La Tahzan, As'ad Imra'ah fi al-'Alam, al-Hayah al-Thayyibah, Tsalatsuna Sababan lissa'adah, Ihfazhillah Yahfazhka, Siyat al-Qulub* dan lain-lain. Dari sekian banyak karyanya yang sudah diterbitkan dalam edisi Indonesia, karya *La Tahzan* paling banyak menyedot perhatian pembaca muslim Indonesia.

Bila dilihat dari karya-karya Aidh Al Qarni menunjukkan bahwa iacenderung mengajarkan tentang sastra dan motivasi yang mengenai tentang syair- syair Arab kuno sebagai motivasi untuk umat islam dan fiqih. Karya-karya Aidh Al Qarni hampir keseluruhannya berbentuk prosa.<sup>8</sup> Terdapat satu karya dalam puisi, yaitu Syair Ma'rifah yang salah satu naskahnya dipopulerkan seluruh Indonesia termasuk Arab Saudi. Syair itu mengemukakan tentang empat komponen agama Islam dan motivasi untuk kalangan remaja umat muslimin, yaitu Iman, Islam, tauhid dan Ma'rifah.Serta tentang ma'rifah sebagai pengetahuan sufi yang memahkotai empat komponen itu. Empat komponen agama inilah yang akan menentukan seseorang di sebut sebagai *insan kamil* (manusia sempurna).

---

<sup>6</sup> Al-Qarni, *Muhammad ka Annaka Tara*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2005), hlm. 177.

<sup>7</sup> Al-Qarni, Masrukhin (penj.), *Jangan Takut Hadapi Hidup* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2005).

<sup>8</sup>Prosa adalah karangan bebas yang tidak terikat kepada kaidah yang terdapat di dalam puisi, lihat: Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta:2002, hlm:899.

Data di atas menunjukkan bahwa Aidh Al Qarni dapat dikatakan sebagai penerus yang sesungguhnya dari tradisi penulisan syair religious yang telah di kenal oleh ribuan umat Islam.

## **B. Tentang Tafsir al Muyassar Karya ‘Aidh al-Qarni**

### **1. Latar Belakang Penulisan Tafsir Muyassar**

Dalam Muqaddimahnya, beliau mengatakan bahwa, yang membuat motivasinya untuk menulis Tafsir ini, tidak lain karena beliau berasumsi tafsir yang ada sulit untuk dipahami oleh orang awam. Beliau mencoba membuat tafsir dengan sistematika yang beliau buat agar mudah dipahami oleh pembaca.

Ada beberapa alasan, mengapa ‘Aidh al-Qarni, menulis tafsir al-Muyassar ini, diantaranya adalah:

- a. Karena beliau melihat ada ahli tafsir yang mementingkan segi Bi al-Ma’sur-nya saja, dan mencantumkan banyak sanad, lalu mengulang-ulangnya, untuk langsung menjelaskan makna ayatnya.
- b. Ada juga yang mementingkan dari segi Balaghah dan sastra-nya, sehingga ia menyebutkan banyak rahasia sastra Al-Qur’an yang terkandung. Bahkan, kadang-kadang hal ini membawanya menyebutkan makna yang tidak dimaksud dalam ayat yang sedang ia bahas.
- c. Ada pula penafsir yang lebih memperhatikan dari segi hukum, sehingga memfokuskan pembahasannya dalam masalah-masalah fikih dan pendapat ulama’ tentangnya.<sup>9</sup>

Al-Muyassar nama kitab tafsir tersebut yang memiliki arti: *mudah* “*memudahkan* bagi pembaca untuk memahami Tafsir ini. Kitab ini dinamakan al Muyassar menurut Aidh al Qarni mengapa beliau menggunakan judul tafsirnya al-Tafsiru al-Muyassar karena menurutnya tafsir ini mudah dipahami dan disajikan dengan bahasa yang lugas dan jelas. Ini alasan beliau memberi penamaan pada kitab tafsirnya.<sup>10</sup> Tafsir al Muyassar ialah sebuah buku tafsir yang bertujuan untuk

---

<sup>9</sup> Aidh al-Qarni, Tafsir Muyassar jilid 1, Terjemahan oleh tim Qisthi Press, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), hlm. 3-5.

<sup>10</sup> As-Sayyid Mahmudin Syukri, *Al-Qur’an dan Ilmu Penafsirannya*. (Jakarta: pustaka Azzam, 2004), hlm:17

penguatan penafsirannya setelah memahami secara global dengan menggunakan pendekatan *bil arra'yi*.<sup>11</sup>

Kitab tafsir yang sudah diterjemah kedalam bahasa Indonesia ini, diterjemahkan menjadi empat jilid sebagai rinciannya adalah:

- Jilid pertama dari surah Al-fatihah sampai surah Al- a'raf
- Jilid kedua dari surah Al- a'raf sampai surah Thaha
- Jilid ketiga dari surah Al Anbiya sampai surah Fushilat
- Jilid ke empat dari surah Fushilat sampai surah Annas

Melalui tafsir yang disajikan secara ringkas dan sederhana Aidh al Qarni berharap semakin banyak orang yang dapat memahami isi kandungan yang terdapat pada al Qur'an. Dalam kesederhanaannya, tafsir ini memberikan banyak kemudahan bagi pembaca untuk memahami makna dan kandungan setiap ayat, hubungan antar ayat, hukum-hukum syariat yang tersurat maupun yang tersirat dari setiap ayat, dan juga isyarat serta hikmah dari turunnya sebuah ayat atau sebuah surah.

Banyak hal rumit yang ditemui dalam kitab-kitab tafsir lain sengaja dihindari oleh penulis. Misalnya, penulis tidak menguraikan sebuah ayat dari aspek bahasanya, pilihan kata dan masalah tata bahasa (nahwu-sharaf) nya, hal ihwal sastranya, maupun persoalan makna ayat-ayat mutasyâbih yang seringkali menjadi bahan perbedaan pendapat di kalangan ulama tafsir. Penulis juga menghindari cerita-cerita isra`iliyat, riwayat-riwayat yang lemah, dan berbagai riwayat yang masih diperselisihkan keotentikannya. Singkatnya, penulis langsung menuju kepada pokok persoalan dan mencoba memberikan kesimpulan secara jelas.

Tafsir ini menurut sebagian ulama merupakan kitab Tafsir yang sangat mudah dicerna dan dipahami oleh masyarakat muslimin dikalangan Dunia sehingga beliau menamakannya dengan Tafsir Al-Muyassar yang bermakna "terjemahan yang berfaedah serta mudah", namun kitab ini merupakan sebuah maha karya pada zamannya. Zaman, di mana belum terdapat kecanggihan teknologi dan komputerisasi.

---

11 [www://Aceh.Tribunnews.com](http://www://Aceh.Tribunnews.com) ,Fikar Al ahsab dikutip, 07, 06 , 2015

Dengan bekal penacelupan, beliau menghasilkan karya yang menafsirkan 114 surah Al-Qur'an.<sup>12</sup>

## 2. Metode dan Corak Penafsiran Tafsir Muyassar

Al-Qur'an al-karim itu laksana samudra yang keajaibannya dan keunikannya tidak akan pernah sirna sampai kapanpun, sehingga lahirlah bermacam-macam tafsir dengan metode yang beraneka ragam. Kitab-kitab tafsir yang memenuhi perpustakaan merupakan bukti nyata yang menunjukkan betapa tingginya semangat dan besarnya perhatian para ulama untuk menggali dan memahami kandungan makna-makna kitab suci Al-Qur'an tersebut.<sup>13</sup>

Dalam memahami al-Qur'an dibutuhkan penafsiran-penafsiran yang sesuai dan pas, tentunya dengan berbagai perangkat yang digunakan dalam penafsiran. Salah satu perangkat yang dibutuhkan adalah metode. Kata metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis dengan *method*. Dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *thariqah* dan *manhaj*. Di dalam bahasa Indonesia, kata tersebut berarti cara teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya). Metode juga berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan. Hal ini berarti studi al-qur'an tidak bisa lepas dari metode. Yakni suatu cara yang teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.<sup>14</sup>

Secara etimologis kata tafsir merupakan *wazan taf'il* yang berarti *al-idhah wa at-tabyin* (keterangan dan penjelasan). Kata tafsir sendiri berasal dari kata *al-fasru* yang berarti *al-ibanah wa al-kasyaf* (menjelaskan dan menyingkap sesuatu). Dalam Lisanul 'Arab dijelaskan bahwa kata *al-fasru* memiliki arti *al-bayan* (menjelaskan sesuatu). Sedangkan kata *at-tafsir* berarti *kasyful murad 'an al-lafdz al-musykil*, yaitu

---

<sup>12</sup>www://Aceh.Tribunnews.com ,Fikar Al ahsab dikutip, 07, 06 , 2015.

<sup>13</sup>Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.

<sup>14</sup>Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 1-2.

menyingkap maksud dari suatu kata yang masih sulit. Sebagian ulama' berpendapat bahwa kata tafsir (*fasara*) adalah kata kerja yang terbalik, berasal dari kata safara yang juga memiliki arti *al-kasyfu* (menyingkap sesuatu). Seperti kata : *safarat al-mar'atu sufuran*, berarti perempuan itu menanggalkan kerudung dari mukanya. Juga kata: *asfara al-subhu*, artinya subuh hilang terang datang. Menurut ar-Raghib al-Asfahani, kata *al-fasru* dan *al-safr* adalah dua kata yang berdekatan makna dan lafadznya. Tetapi yang pertama untuk menunjukkan arti menampakkan makna yang *ma'qul* (abstrak), sedangkan yang kedua untuk menampakkan benda kepada penglihatan mata. Dengan demikian, jelas makna tafsir secara etimologis adalah penjelasan, penyingkapan dan penampakan makna suatu kata.<sup>15</sup>

Sedangkan metode tafsir adalah suatu prosedur sistematis yang diikuti dalam upaya memahami dan menjelaskan maksud dan kandungan al-Qur'an. Metode tafsir Qur'an berisi seperangkat kaidah atau aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Maka, apabila seseorang menafsirkan ayat al-Qur'an tanpa menggunakan metode, tentu tidak mustahil ia akan keliru dalam penafsirannya.<sup>16</sup>

Metode yang digunakan Aidh al-Qarni dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah metode *Ijmali* (suatu penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, di mana penjelasan yang dilakukan cukup singkat dan global. Dengan kata lain penafsiran dengan metode ini berusaha menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas tapidengan menggunakan bahasa yang populer, mudah dimengerti dan enak dibaca. Mufasir yang menggunakan metode ini biasanya menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas dengan bahasa yang populer dan mudah dimengerti.<sup>17</sup>Di samping itu, penyajian tafsir yang menggunakan metode ijmali tidak terlalu jauh dari gaya bahasa Al-Qur'an sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar Al-Qur'an).Sangat memperhatikan pesan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, tanpa menganalisa

---

<sup>15</sup>Mohammad Nor Ichwan, *Belajar al-Qur'an: Menyingkap Khazanah Ilmu- Ilmu al- Qur'an Melalui Pendekatan Historis-Metodologis*, (Semarang: Lubuk Raya, 2001), hlm. 159-160.

<sup>16</sup>Ahmad Syukri Saleh, *Metode Tafsir al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jakarta: Gaung Persada, 2007), hlm. 43.

<sup>17</sup>Saiful Amin ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 18.

lebih dalam mengenai kebahasaan dan arti kosa kata. Sehingga konsentrasi pembaca akan lebih maksimal dalam memahami pesan hidayah Al-Qur'an.

Dalam muqadimahny, al-Qarni mengatakan bahwasannya ia tidak menisbatkan tafsirnya kepada ilmu lain. Ayat ditafsirkan tidak sebagai pendukung dan penguat disiplin ilmu tertentu. Seperti ilmu kedokteran, kimia, teknik, dan ilmu-ilmu lainnya.<sup>18</sup>Tafsir *Muyassar* yang disusun oleh 'Aidh al-Qarni merupakan salah satu tafsir yang tidak memiliki corak dalam penafsirannya, sebab kalau dilihat semua tafsirnya tidak memuat bidang ilmu tertentu, seperti bidang bahasa, hukum sufi, filsafat dll.<sup>19</sup>Di situ *mufassirin* membahasnya dengan mengaitkan pada ilmu pengetahuan secara merata artinya tidak ada penekanan pada bidang tertentu. Sebab memfokuskan pada bidang tertentu menurutnya akan membawa para pembaca keluar dari bidang tafsir.

Metode tafsir yang diterapkan oleh al-Qarni adalah menafsirkan al-Qur'an dengan cara singkat dan global tanpa uraian panjang lebar. Metode Ijmali (global) menjelaskan ayat-ayat Qur'an secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang lebih umum dikenal lebih luas, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sistematika penulisannya mengikuti susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Penyajiannya, tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an.

Seperti yang dikemukakan dalam pengantar tafsirnya, dasar yang digunakan adalah surat al-Qamar: 17.

وَقَدْ يَسَّرَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى الْفَاطَةَ لِلتَّلَاوَةِ وَالْحِفْظِ ، وَمَعَانِيهِ لِلْفَهْمِ وَالتَّدْبِيرِ ، فَقَالَ : وَقَدْ  
يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (القمر : 17) .

وَبَيَّنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَصْحَابِهِ مَعَانِيَهُ كَمَا بَيَّنَّ لَهُمُ الْفَاطَةَ ، قَالَ شَيْخُ الْإِسْلَامِ

ابْنُ تَيْمِيَّةٍ فِي أُصُولِ التَّفْسِيرِ ((يَجِبُ أَنْ يُعَلَّمَ أَنَّ الرَّسُولَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيَّنَّ لِأَصْحَابِهِ

---

<sup>18</sup> 'Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar jilid 1*, Terjemahan oleh tim Qisthi Press, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), hlm. 4.

<sup>19</sup>Pusat Penelitian IAIN Walisongo, *Corak Pemikiran Tafsir Al-Qur'an Pada Abad XX*, (Semarang, 1992-1993), hlm. 18

مَعَايِ الْقُرْآنِ ، كَمَا بَيَّنَّ لَهُمُ الْفَاطَهُ ، فَقَوْلُهُ تَعَالَى ((لِتَبَيَّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ)) النحل :  
 44. يَتَنَاوَلُ هَذَا وَهَذَا . وَظَلَّ الصَّحَابَةُ رِضْوَانَ اللَّهِ عَلَيْهِمْ يَرْجِعُونَ إِلَى النَّبِيِّ فِي فَهْمِ مَا  
 يُشَكَّلُ عَلَيْهِمْ مِنْ مَعَايِ الْأَيَاتِ .<sup>20</sup>

Dengan dasar tersebut, al-Qarni mengingkan tafsir yang mudah dan ringkas. Seperti yang telah dikemukakan, ini berkaitan dengan bacaan al-Qarni pada kondisi pemahaman masyarakat pada zamannya.

Dengan demikian, ciri-ciri dan jenis tafsir Ijmali mengikuti urutan ayat demi ayat menurut urutan mushaf. Apabila kita mencermati penafsiran al-Qarni, hasil penafsirannya cocok dan sesuai dengan ciri umum metode tafsir ijmali. Ciri umum metode ijmali adalah (1) cara seorang mufassir melakukan penafsiran, di mana seorang mufassir langsung menafsirkan ayat al-Qur'an dari awal sampai akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul, (2) mufassir tidak banyak mengemukakan pendapat dan idenya, (3) mufassir tidak banyak memberikan penafsiran secara rinci tetapi ringkas dan umum, meskipun pada beberapa ayat tertentu memberikan penafsiran yang agak luas, namun tidak pada wilayah analitis.

Contoh dalam tafsir al-Muyassar dalam surat Annas sebagai berikut:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ١ مَلِكِ النَّاسِ ٢ إِلَهِ النَّاسِ ٣ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ٤ الَّذِي  
 يُوسِّسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ٥ مِنْ الْجَنَّةِ وَالنَّاسِ ٦

(1) قُلْ - أَيُّهَا الرَّسُولُ - : أَعُوذُ وَأَعْتَصِمُ بِرَبِّ النَّاسِ ، الْقَادِرُ وَحْدَهُ عَلَى رَدِّ شَرِّ الْوَسْوَاسِ .

(2) مَلِكِ النَّاسِ الْمُتَصَرِّفُ فِي كُلِّ شَأْنِهِمْ ، الْغَنِيُّ عَنْهُمْ .

<sup>20</sup> Aidh Al-Qarni, *At-Tafsir Al-Muyassar*, (Madinah: Majma'ulmulk Fahd Lithiba'ail Mushaf, 2009), hlm. ٤

(3) إِلَهَ النَّاسِ الَّذِي لَا مَعْبُودَ إِلَّا بِهِ سِوَاهُ .

(4) مَنْ أَدَّى الشَّيْطَانَ الَّذِي يُوسِسُ عِنْدَ الْعَقْلِ ، وَيَحْتَفِي عِنْدَ ذِكْرِ اللَّهِ .

(5) الَّذِي يَبْتُ الشَّرَّ وَالشُّكُوكَ فِي صُدُورِ النَّاسِ .

(6) مِنْ شَيَاطِينِ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ .<sup>21</sup>

Penafsiran ijmal sangatlah *simple* dan mudah dipahami seperti pada contoh yang telah dituliskan di atas. Tafsir model seperti ini sebenarnya telah dilakukan oleh para ulama' terdahulu.

penafsiran dengan menggunakan metode ijmal dalam ayat-ayat al-Qur'an memiliki kelebihan dan kelemahan. Sama halnya dengan penafsiran-penafsiran dengan menggunakan metode yang lain, memiliki kelebihan dan kekurangan.

#### 1. Kelebihan

a. Praktis dan mudah dipahami oleh ummat dari berbagai strata sosial dan lapisan masyarakat.

b. Bebas dari penafsiran kemungkinan israiliyat, maka tafsir ijmal relatif murni dan terbebas dari pemikiran-pemikiran Israiliyat. Hal ini bertujuan untuk membatasi pemikiran-pemikiran yang kadang-kadang terlalu jauh dari pemahaman ayat-ayat al-Qur'an seperti pemikiran-pemikiran spekulatif .

c. Akrab dengan bahasa al-Qur'an: karena tafsir ini dengan metode global menggunakan bahasa yang singkat dan akrab dengan bahasa arab tersebut.

#### 2. Kelemahan

a. Menjadikan petunjuk al-Qur'an bersifat parsial: padahal al-Qur'an merupakan satu-kesatuan yang utuh, sehingga satu ayat dengan ayat yang lain

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm.604

membentuk satu pengertian yang utuh, tidak terpecah-pecah dan berarti, hal-hal yang global atau samar-samar di dalam suatu ayat, maka pada ayat yang lain ada penjelasan yang lebih rinci. Dengan menggabungkan kedua ayat tersebut akan diperoleh suatu pemahaman yang utuh dan dapat terhindar dari kekeliruan.

b. Tidak ada ruangan untuk mengemukakan analisis yang memadai: Tafsir yang memakai metode ijmalî tidak menyediakan ruangan untuk memberikan uraian yang luas, jika menginginkan adanya analisis yang rinci, metode global tak dapat diandalkan. Ini disebut suatu kelemahan yang disadari oleh mufassir yang menggunakan metode ini.

### **3. Sumber-sumber Tafsir Muyassar**

Sumber-sumber penafsirannya Menukil hadis-hadis shahih, atsar, pendapat ulama' yang sahih dan masyhur. Menurut Aidh al Qarni yang terdapat pada hadist yang berjudul "Meninggalkan yang meragukan dari Abu Muammad Hasan bin Ali bin Abi Thalib, cucu dan kesayangan Rasulullah s.a.w berkata: Aku hafal (hadist) dari Rasulullah: "Tinggalkanlah apa saja yang meragukanmu kerjakanlah apa saja yang tidak meragukanmu." (Diriwayatkan oleh Timidzi dan Nasa'i, menurut Tirmidzi hadits ini hasan shahih).

Adapun kelebihan dalam Tafsir al- Muyassar ini mudah dipahami karena menggunakan bahasa yang lugas, jelas, mudah dipahami dalam penafsirannya beliau sangat memperhatikan pesan isi kandungan yang terdapat dalam ayat, dan menyebutkan inti makna dalam ayat.

Dan kekurangan dalam tafsir tersebut ialah Tidak menyebutkan sanad ketika beliau menukil hadis sebagai referensi, sehingga kualitas hadis itu masih dipertanyakan.

Dari penjelasan ini dapatlah dipahami bahwa sumber penafsirannya hanya dari al-Quran dan hadis, serta pemikirannya sendiri. Dan ini membuktikan bahwa penafsirannya itu lebih dominan adalah penafsiran bi al-ra'yi. Aidh al-Qarni telah menyebutkan bahwa, penafsiran dengan metode bi al-ma'tsur akan membawakan kepada penulisan sanad yang sangat panjang. Atau penyebutan pendapat dalam tafsir,

baik dia pendapat tabi'in atau ulama tafsir sebelumnya hanya akan membawa penulis makin jauh dari makna ayat yang sebenarnya.

Karena itu beliau menulis tafsir dengan gamblang dan ringkas yang menurutnya langsung kepada tujuan ayat. Tanpa ada mengutip penafsiran sebelumnya, baik dia penafsiran *ayat ahkam* ataupun ayat-ayat lainnya. Tafsir al-Muyassar juga dikenal dengan tafsir yang memudahkan bagi pembaca untuk memahami ma'na Al-Qur'an.

Dalam menjelaskan ma'na dalam Al-Qur'an tidak ada kecenderungan untuk memihak kepada suatu mazhab tertentu setelah menyebutkan beberapa pendapat mazhab yang ada.<sup>22</sup>

Aidh al-Qarni telah menyebutkan bahwa, penafsiran yang berlama-lama dengan metode bi al-ma'tsur akan membawakan kepada penulisan sanad yang sangat panjang. Atau penyebutan pendapat dalam tafsir, baik dia pendapat tabi'in atau ulama tafsir sebelumnya hanya akan membawa penulis makin jauh dari makna ayat yang sebenarnya.

### C. Konsep Rûh Menurut 'Aidh al-Qarni dalam Tafsir Muyassar

#### 1. Penafsiran al-Qarni Terhadap Ayat Al-Qur'an Tentang Rûh

Ayat-ayat al-Qur'an yang membahas mengenai rûh yang berkaitan dengan manusia dan tafsirannya menurut A'idh al-Qarni dalam tafsir Muyassar yakni:

##### a. Qs. Al-hijr: 29

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ۚ ٢٩

Artinya: *Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya rûh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.*

Tafsirannya yakni ketika Allah SWT menyempurnakan bentuk dan memperbagus penciptaan Adam, lalu meniupkan rûh kedalamnya, para

---

<sup>22</sup> Tim, *Ensiklopedi Islam*. (Jakarta: PT. Baru Van Hoesve, 2007), hlm. 161.



penyembahan ataupun pengagungan.” Sebab, ibadah hanya dilakukan untuk Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Islam mengharamkan sujud kepada selain Allah.<sup>25</sup>

d. Qs. Al-Israa’: 85

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا  
٨٥

Artinya: *Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit"*

Tafsirannya yakni Wahai Nabi, orang-orang kafir bertanya kepadamu tentang hakikat rûh dalam rangka merendahkanmu dan sombong terhadapmu. Jawablah pertanyaan mereka: “Hakikat dan rahasia roh hanya diketahui oleh Allah semata. Sedangkan manusia hanya diberikan ilmu yang sangat sedikit dibandingkan dengan ilmu Allah. Ilmu manusia yang sedikit ini berderajat dan bertingkat-tingkat.”<sup>26</sup>

## 2. Konsep Rûh Menurut ‘Aidh al-Qarni

Rûh merupakan sesuatu yang menyebabkan manusia itu hidup, atau dengan kata lain rûh adalah sesuatu yang menyebabkan sesuatu menjadi hidup yang tadinya mati.

Sebagaimana Al-Qarni menafsirkan surat al-Hijr ayat 29 sebagai berikut: ketika Allah SWT menyempurnakan bentuk dan memperbagus penciptaan Adam, lalu meniupkan rûh kedalamnya, para malaikatpun bersujud kepada Adam untuk memberikan penghormatan. Sujud yang mereka lakukan bukanlah sujud penyembahan, sebab sujud penyembahan hanya untuk Allah SWT.<sup>27</sup>

Berdasarkan tafsiran di atas bahwasannya rûh merupakan sesuatu yang datang dari Allah yang ditiupkan kepada jasad manusia melalui malaikat Jibril yang diberikan kepada setiap manusia dan rûh itu bukanlah jasad. Dari ayat tersebut

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 578.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 516.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 400.

juga jelas tingginya rūh ditunjukkan pada Allah telah meniupkan ‘rūh-Ku’ dan diperintahkan malaikat untuk bersujud kepadanya. Kata tersebut tidak digunakan oleh Allah untuk mengiringi kata ‘jiwa-Ku’ dalam firmanNya kaitannya dengan fisik, rūhlah yang menjadikan fungsi-fungsi kehidupan seperti penglihatan, pendengaran, dan pemahaman seseorang bisa dipahami oleh jiwa. Jika bukan karena rūh, fungsi-fungsi itu tidak akan menghasilkan pemahaman dan tubuhpun tidak akan dapat bergerak atau beraktifitas. Sedangkan jasad berbeda dengan pendukung-pendukungnya.<sup>28</sup> Pendapat ini didukung oleh Abu Abdullah bin Mandah yang menyatakan bahwa : jiwa itu bersifat liar dan memiliki unsur api. Sementara rūh memiliki unsur api dan ruhani.<sup>29</sup>

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَأَكْمَلْتُ صُورَتَهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ الرُّوحَ ، فَخَرُّوا لَهُ سَاجِدِينَ سُجُودَ تَحِيَّةٍ وَتَكْرِيمٍ ، لَا سُجُودًا عِبَادَةً .<sup>30</sup>

Jika kita melihat penafsiran Al-Qarni pada surat al-Hijr : 29, tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai al-ruh. Akan tetapi kalau kita lihat rangkaian penafsiran al-Qarni terhadap ayat ini, “*wa akmaltu shuratahu*” Allah telah menyempurnakan rupa dan bentuk Nabi Adam. Malaikat dan jin pada waktu itu bisa dikatakan sama dalam kesempurnaan penciptaannya. Sehingga mereka protes kepada Allah, kenapa mereka harus tunduk kepada makhluk baru yang baru diciptakan dari tanah. Kemudian di ikuti “*wanafakhtu fihī al- rūh*” setelah ruh ditiupkan, Adam menjadi makhluk yang paling sempurna diantara mereka, sehingga mereka hormat kepada Nabi Adam, kecuali Iblis yang masih tidak terima yang merasa asal kejadian mereka lebih hebat dari pada Adam. Dalam surat Shaad ayat 72 pun juga sama konteksnya:

أَذْكُرْ لَهُمْ أَيُّهَا الرَّسُولُ ، حِينَ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ وَنَفَخْتُ بِهِ الرُّوحَ فَبَدَتْ فِيهِ أَحْيَاءُ ، فَاسْجُدُوا لَهُ سُجُودَ تَحِيَّةٍ وَإِكْرَامٍ .<sup>31</sup>

<sup>28</sup> Pendukung disini adalah jiwa dan ruh, karena ketiganya dapat dikatakan sebagai manusia apabila bersatu. Jasad tanpa ru disebut mayat/jenazah.

<sup>29</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Roh*, Cet. Ke-9 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hlm. 337.

<sup>30</sup> ‘Aidh Al-Qarni, *At-Tafsir Al-Muyassar...*, hlm. 271.

Di ayat-ayat ini dapat disimpulkan, al-Qarni menafsirkan kata *rūh* dengan sesuatu yang menjadi motor penggerak jasad dan akal, serta pembeda yang ditiupkan oleh Jibril ke dalam jasad nabi Adam dengan perintah Allah swt. Penafsiran ini sama dengan penafsiran-penafsiran ulama' terdahulu.

Bila dikaitkan dengan dijadikannya pendengaran, penglihatan dan *qalb*, maka dapat ditarik pengertian *rūh* sebagai pemimpin yang ada dalam diri manusia yang membimbing pendengaran, penglihatan, dan *qalb*-nya untuk memahami kebenaran. Kesemua itu merupakan instrumentasi ruhani yang memahami pimpinan Tuhan, sehingga ia dapat mendengar, melihat dan memahami kebenaran sejati. Firman Allah QS as-sajdah: 9.

تَمَّ أَنْتُمْ خَلْقَ الْإِنْسَانِ وَأَبْدَعَهُ وَأَحْسَنَ خَلْقَتِهِ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ بِإِزْسَالِ الْمَلَكِ لَهُ لِيَنْفُخَ فِيهِ  
الرُّوحَ ، وَجَعَلَ لَكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ نِعْمَةَ السَّمْعِ وَالْأَبْصَارِ ، يُمَيِّزُ بِهَا بَيْنَ الْأَصْوَاتِ وَالْأَلْوَانِ  
وَالذَّوَاتِ وَالْأَشْخَاصِ ، وَنِعْمَةَ الْعَقْلِ يُمَيِّزُ بِهَا بَيْنَ الْحَيْرِ وَالشَّرِّ وَالنَّافِعِ وَالضَّارِّ . فَلْيَلَّا مَا  
تَشْكُرُونَ رَبِّكُمْ عَلَى أَنْعَمَ بِهِ عَلَيْكُمْ .<sup>32</sup>

Konteks penafsiran pada surat as-Sajdah adalah hubungannya *rūh* dengan kesempurnaan dan keindahan makhluk ciptaan Allah yang disebut dengan manusia. Keindahan dan kesempurnaan tersebut ditambah lagi kesempurnaannya dengan meniupkan *rūh* ke dalam diri mereka. Setelah *rūh* ditiupkan barulah manusia bisa memfungsikan anggota badan seperti mata untuk melihat, hidung untuk mencium, dan akal membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Semua anggota badan tersebut saling membantu dalam mengidentifikasi mana yang suara, mana yang warna, dan mana yang disebut orang. Hal ini menjelaskan bahwa *rūh* adalah sesuatu yang menggerakkan manusia, dan manusia bisa mengidentifikasi semua hal yang ada disampingnya. Sebab *rūh* tersebut manusia juga bisa menganalisa mana yang baik untuk dirinya dan mana yang membahayakan dirinya. Berarti juga, *rūh* adalah hal yang paling istimewa yang diberikan kepada manusia.

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 457.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 419.

Sedangkan hakikat ruh, al-Qarni menafsirkan pada al-Qur'an surat al-Isra' ayat 85 bahwasannya hakikat dan rahasia rūḥ hanya diketahui oleh Allah semata. Sedangkan manusia hanya diberikan ilmu yang sangat sedikit dibandingkan dengan ilmu Allah. Ilmu manusia yang sedikit ini berderajat dan bertingkat-tingkat.<sup>33</sup>

Sedangkan kaitannya dengan surat An-Nisa' ayat 171:

... وَخَلَقَهُ بِالْكَوَلِمَةِ الَّتِي أَرْسَلَ بِهَا جِبْرِيْلَ إِلَى مَرْيَمَ ، وَهِيَ كَلِمَةُ كُنْ ، فَكَانَ نَفْخَةً مِنَ اللَّهِ  
تَعَالَى نَفْخَتَهَا جِبْرِيْلَ بِأَمْرٍ بِهِ ...<sup>34</sup>

Al-Qarni menafsirkan ruh dengan kata yang di kirim Allah kepada Jibril, kemudian kata tersebut ditiupkan ke saku Maryam, menembus ke rahimnya, berwujudlah Nabi Isa. Kata tersebut adalah “*kun*” (jadilah). Sederhananya, ruh merupakan paket dari Allah yang ditiupkan ke Maryam dengan perantara Jibril. Argumen ini senada dengan ayat –ayat pada surat al-anbiya': 91, dan at-tahrim: 12. Masing-masing penafsiran al-Qarni:

فَنُفِخَ فِي جَيْبٍ قَمِيصِهَا ، فَوَصَلَتْ النَّفْخَةُ إِلَى رَحْمِهَا وَادُّكِرَ أَيْهَا الرَّسُولُ قِصَّةَ مَرْيَمَ ... (تفسير  
القرني في الأنبياء : 9 ) .<sup>35</sup>

فَأَمَرَ اللَّهُ تَعَالَى جِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَنْ يَنْفِخَ فِي جَيْبِ قَمِيصِهَا ، فَوَصَلَتْ النَّفْخَةُ إِلَى رَحْمِهَا  
(التحریم : 12) .<sup>36</sup>

Dengan melihat penafsiran ayat-ayat di atas oleh al-Qarni, rūḥ adalah paket dari Allah yang dibawa oleh Jibril yang kemudian ditiupkan ke dalam jasad-jasad yang ditentukan. Dalam ayat yang menceritakan Maryam, Jibril hanya diberikan kata

<sup>33</sup> 'Aidh al-Qarni. *Tafsir Muyassar*, jilid 2..., hal. 516.

<sup>34</sup> 'Aidh Al-Qarni, *At-Tafsir...*, hlm. 105.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 322.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 561.

“*kun*” yang kemudian ditiupkan. Hal ini menunjukkan sejatinya *rūh* itu apa, hanya Allah yang mengetahui.

Selain *rūh* ditafsirkan dengan sesuatu yang lembut dan sebagai motor penggerak, *rūh* dalam tafsir Al-Muyassar karangan Al-Qarni juga ditafsirkan dengan makna yang lain. Diantaranya adalah ruh ditafsirkan dengan malaikat Jibril, *rūh* ditafsirkan dengan makna iman, dan *rūh* ditafsirkan dengan makna kitab dan *nubuwwah*.

Kata *rūh* ditafsirkan dengan malaikat Jibril terdapat dalam beberapa ayat al-Qur’an. Diantaranya adalah:

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ١٧

*17. maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna.*<sup>37</sup>

Ayat tersebut ditafsirkan oleh al-Qarni dengan:

فَجَعَلْتُ مِنْ دُونِ أَهْلِهَا سِتْرًا يَسْتُرُهَا عَنْهُمْ وَعَنِ النَّاسِ ، فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا أَمْلَكُ جِبْرِيلَ ، فَتَمَثَّلَ لَهَا فِي صُورَةِ إِنْسَانٍ تَامَ الْخَلْقِ .<sup>38</sup>

Kata *rūh* pada surat maryam ayat 17 tersebut terdapat pada kata *ruhana*, kalau diartikan secara harfiah artinya adalah *rūh* kita. Pada konteks ayat tersebut yang dimaksud dengan *rūh* itu adalah malaikat Jibril yang dengan kehendak Allah dia merubah wujudnya seperti manusia. Begitu juga ayat yang ada pada surat 193-194:

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ١٩٣ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ١٩٤

*193. dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril)*

*194. ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan.*<sup>39</sup>

Al-Qarni menafsirkan ayat tersebut dengan :

<sup>37</sup> Q.S. Maryam: 17.

<sup>38</sup> ‘Aidh Al-Qarni, *At-Tafsir...*, hlm. 306.

<sup>39</sup> Q.S. Asy-Syu’ara’: 193-194.

نَزَّلَ بِهِ جِبْرِيلُ الْأَمِينُ ، فَتَلَاهُ عَلَيْكَ - أَيُّهَا الرَّسُولُ - حَتَّى وَعَيْتُهُ بِقَلْبِكَ حِفْظًا وَفَهْمًا ،  
لِتَكُونَ مِنْ رُسُلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُخَوِّفُونَ قَوْمَهُمْ عِقَابُ اللَّهِ ، فَتُنذِرُ بِهَذَا التَّنْزِيلِ الْإِنْسَ وَالْجِنَّ  
أَجْمَعِينَ .<sup>40</sup>

Kata rûh pada ayat tersebut ditafsirkan dengan Jibril al-amin. Kenyataannya, kata ruh di dalam al-Qur'an tidak selamanya diartikan dengan sesuatu lembut di dalam tubuh manusia yang dapat menjadikan badan manusia tersebut menjadi hidup. Tafsiran lainnya sesuai dengan konteks ayat yang disebutkan di atas, arti rûh ditafsirkan al-Qarni dengan malaikat Jibril. Mari kita lihat satu ayat lagi yang terdapat kata rûh, ditafsirkan dengan malaikat Jibril:

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ ١٠٢

102. Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Quran itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".<sup>41</sup>

ayat tersebut di tafsirkan dengan:

قُلْ هُمْ - أَيُّهَا الرَّسُولُ - لَيْسَ الْقُرْآنُ مَخْتَلَفًا مِنْ عِنْدِي ، بَلْ نَزَّلَهُ جِبْرِيلُ مِنْ رَبِّكَ بِالصِّدْقِ  
وَالْعَدْلِ ، تَنْبِيئًا لِلْمُؤْمِنِينَ ، وَهَدَايَةً مِنَ الضَّلَالِ ، وَبِشَارَةٍ طَيِّبَةٍ لِمَنْ أَسْلَمُوا وَخَضَعُوا لِلَّهِ رَبِّ  
الْعَالَمِينَ<sup>42</sup>

Penafsiran rûh pada ayat tersebut ditafsirkan dengan *bal nazzalahu Jibrilu min rabbika*. Hal ini menjelaskan bahwa kata rûh pada ayat tersebut adalah Jibril yang menjadi perantara turunnya al-Qur'an hingga sampai kepada Nabi Muhammad dengan adil dan benar.

<sup>40</sup> 'Aidh Al-Qarni, *At-Tafsir...*, hlm.375.

<sup>41</sup> Q.S. an-Nahl ; 102.

<sup>42</sup> 'Aidh Al-Qarni, *At-Tafsir...*, hlm. 278.

Rûh di dalam Al-Qur'an juga ditafsiri al-Qarni dengan tafasiran iman. Hal ini hanya terdapat pada satu ayat pada surat al-Mujadalah ayat: 22. Bunyi ayat tersebut adalah:

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ  
 أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۗ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ  
 وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ أُولَٰئِكَ  
 حِزْبُ اللَّهِ ۗ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۚ ٢٢

22. Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung.<sup>43</sup>

Ayat tersebut ditafsirkan al-Qarni dengan:

لَا تَجِدُ - أَيُّهَا الرَّسُولُ - قَوْمًا يُصَدِّقُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ، وَيَعْمَلُونَ بِمَا شَرَعَ اللَّهُ لَهُمْ ،  
 يُحِبُّونَ وَيُؤَالُونَ مِنْ عِبَادِي اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَخَالَفَ أَمْرُهُمَا ، وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ  
 إِخْوَانَهُمْ أَوْ أَقْرَبَاءَهُمْ ، أُولَٰئِكَ الْمُؤَالُونَ فِي اللَّهِ وَالْمَعَادُونَ فِيهِ تَبَّتْ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانُ ، وَقَوَّاهُمْ  
 بِنَصْرِ مِنْهُ وَتَأْيِيدٍ عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فِي الدُّنْيَا ، وَيُدْخِلُهُمْ فِي الْآخِرَةِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِ فُصُورِهَا  
 وَأَشْجَارِهَا الْأَنْهَارُ ، مَا كَثَبْنَ فِيهَا زَمَانًا مُّتَدًّا لَا يَنْقَطِعُ ، أَحَلَّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ رِضْوَانَهُ فَلَا يَسْخَطُ  
 عَلَيْهِمْ ، وَرَضُوا عَنْ رَبِّهِمْ بِمَا أَعْطَاهُمْ مِنَ الْكَرَمَاتِ وَرَفِيعِ الدَّرَجَاتِ ، أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ  
 وَأَوْلِيَاؤُهُ ، وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ بِسَعَادَةِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ .<sup>44</sup>

<sup>43</sup> Q.S. al-Mujadalah: 22.

<sup>44</sup> 'Aidh Al-Qarni, *At-Tafsir...*, hlm. 545.

Jika dicermati kata *waayyadahum ruhumminhu* pada ayat tersebut ditafsirkan oleh al-Qarni dengan *ثَبَّتَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ*. Maksudnya hati mereka telah dikuatkan imannya dengan kasih sayang Allah. Di sini berarti kata *rûh* mempunyai arti lain selain yang telah dijelaskan sebelumnya. Penafsiran *rûh* semuanya ditafsirkan dengan hal yang dahsyat. Kata *rûh* ditafsirkan dengan sesuatu yang tidak biasa, tidak kecil, dan tidak remeh-temeh. Penafsiran ini sesuai dengan konteks ayat tersebut. Apabila ditafsirkan dengan *rûh* sebagai penggerak kehidupan badan atau ditafsirkan dengan Jibril, malahan tidak sesuai dengan makna yang tersirat di dalam teks ayat tersebut. Selain itu, kalau kita cermati rangkaian kalimatnya, kata *rûh* pasti berhubungan dan satu rangkaian dengan Allah swt. atau dengan sifat-Nya.

Di dalam al-Qur'an, penafsiran *rûh* masih ada satu varian lagi. Seperti ayat berikut ini:

يُنزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ ۚ

2. Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu: "Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku"<sup>45</sup>

Ayat tersebut ditafsirkan oleh al-Qarni sebagai berikut:

يُنزِّلُ اللهُ الْمَلَائِكَةَ بِالْوَحْيِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ الْمُرْسَلِينَ : بِأَنَّ خَوْفُوا النَّاسِ مِنْ

الشَّرِكِ ، وَأَنَّهُ لَا مَعْبُودَ بِحَقِّ إِلَّا أَنَا ، فَالْتَقُونَ بِأَدَاءِ فَرَائِضِي وَإِفْرَادِي بِالْعِبَادَةِ وَالْإِخْلَاصِ .<sup>46</sup>

Pada ayat tersebut terdapat kata *yunazzilul malaikata birruh*. Kata tersebut ditafsirkan oleh al-Qarni dengan *يُنزِّلُ اللهُ الْمَلَائِكَةَ بِالْوَحْيِ*. Hal ini berarti kata ruh dalam ayat tersebut adalah wahyu. Wahyu di sini berarti al-kitab atau al-Qur'an. Mari kita tengok satu ayat lagi.

<sup>45</sup> Q.S. An-Nahl: 2.

<sup>46</sup> Aidh Al-Qarni, *At-Tafsir...*, hlm. 267.

رَفِيعَ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ  
١٥

15. (Dialah) Yang Maha Tinggi derajat-Nya, Yang mempunyai 'Arsy, Yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya dia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari kiamat<sup>47</sup>)

Ayat tersebut ditafsirkan al-Qarni dengan:

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْأَعْلَى الَّذِي أَرْفَعَتْ دَرَجَاتُهُ أَرْفَاعًا بَايِنَ بِهِ مَخْلُوقَاتِهِ ، وَأَرْفَعَهُ بِهِ قُدْرَهُ ،  
وَهُوَ صَاحِبُ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ، وَمِنْ رَحْمَتِهِ بِعِبَادِهِ أَنْ يُرْسِلَ إِلَيْهِمُ الْوَحْيَ الَّذِي يُحْيُونَ بِهِ ،  
فَيَكُونُونَ عَلَى بَصِيرَةٍ مِنْ أَمْرِهِمْ ، لِيُخَوِّفَ الرُّسُلَ عِبَادَ اللَّهِ ، وَتُنذِرَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِي فِيهِ  
الْأَوْلُونَ وَالْآخِرُونَ .<sup>48</sup>

Kata *yulqirruh min amrihi* pada ayat tersebut di tafsirkan dengan *أَنْ يُرْسِلَ*

*إِلَيْهِمُ الْوَحْيِ*. Yaitu ditafsirkan dengan wahyu atau al-Qur'an. Kedua ayat yang disebutkan terakhir mempunyai penafsiran yang berbeda berkaitan dengan *rûh*. Kedua ayat terakhir ditafsirkan dengan wahyu.

Berdasarkan tafsiran ayat-ayat diatas bahwasannya hakikat dan rahasia *rûh* adalah hanya diketahui oleh Allah, manusia hanya diberikan sedikit sekali pengetahuan mengenainya. Al-Qur'an menjelaskan, meskipun karakternya sukar dipahami atau non-fisis, realitanya *rûh* adalah entitas yang tidak dapat diragukan. *Rûh*, menggunakan ungkapan sufi, adalah sebuah partikel illahiah pada manusia. *Rûh* dapat dipahami sebagai sumber energi kehidupan dan menempati sesuatu, sebagai

<sup>47</sup> Q.S. al-Ghafir: 15.

<sup>48</sup> 'Aidh Al-Qarni, *At-Tafsir...*, hlm. 468.

perantara untuk mengaktualisasikan gerak rûh tersebut berdasarkan kehendak pencipta. Selain rûh ditafsirkan dengan motor penggerak kehidupan jasmani, rûh juga mempunyai varian tafsir yang lain. Diantaranya adalah rûh ditafsirkan dengan malaikat Jibril, rûh ditafsirkan dengan Iman, dan yang terakhir rûh ditafsirkan dengan wahyu Allah atau al-Qur'an.

Dalam meneliti ayat-ayat rûh, peneliti menemukan hal yang unik. Setiap ada kata rûh dalam suatu ayat, pasti berhubungan dengan tanda-tanda yang kebesaran Allah. Rûh dipakai untuk meyakinkan dan menundukkan. Seperti yang terdapat pada surat al-Hijr ayat 29, as-Sadjah: 9, dan Shaad: 72. Dalam konteks ayat-ayat tersebut, rûh digunakan untuk pengakuan eksistensi Nabi Adam dan kesempurnaan dari pada makhluk lain. Sedangkan pada ayat yang lainnya rûh digunakan sebagai pengingat bagi orang-orang yang membangkang agar ingat semuanya adalah dari Allah. Seperti halnya pada surat , An-Nisa': 17, Al-Anbiya': 91, dan At-tahrim: 12.

### 3. Perbedaan Rûh dan Jiwa Menurut 'Aidh al-Qarni

Istilah jiwa atau rûh dalam kadar yang berbeda banyak memiliki arti dan perbedaan, terkait dengan jumlah dan makna dalam penggunaannya. Jiwa merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan tidak dapat dikaji oleh ilmu empirik. Jiwa sering sekali disebut sebagai salah satu komponen makhluk hidup, termasuk manusia, akan tetapi sering tidak dapat dipahami perbedaan yang mendasar antara jiwa dan rûh.

Sedangkan rûh merupakan sesuatu yang datangnya dari Allah yang ditiupkan kepada jasad manusia melalui malaikat Jibril yang diberikan kepada setiap manusia dan ruh itu bukanlah jasad. Atau dengan kata lain ruh merupakan sesuatu yang menyebabkan manusia hidup yang ditiupkan kedalam jasad manusia.

Penjelasan jiwa dalam al-Qur'an diantaranya dalam surat as-Syams ayat 7-8 sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۘ

Artinya: dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

Tafsirannya menurut al-Qarni dalam tafsir *Muyassar* yakni Aku benar-benar bersumpah dengan setiap jiwa yang diciptakan Allah dan kemudian disempurnakannya dalam rupa yang sangat baik, yang dibentuk Allah dengan bentuk yang sangat bagus, dan mewujudkannya dalam perawakan yang indah dan elok.<sup>49</sup> Maka Allah menjelaskan kepada jiwa itu mana jalan yang benar dan mana yang batil. Dia juga menjelaskan kepadanya tentang mana jalan hidayah dan jalan kesesatan. Yang demikian itu adalah agar segala alasan terpatahkan.<sup>50</sup>

Berdasarkan penafsiran di atas bahwasannya jiwa adalah sesuatu yang berada dalam diri manusia dan mengalami perkembangan kualitas, pertumbuhan sesuai dengan perjalanan hidup manusia. Semakin dewasa dan bertambahnya umur manusia maka semakin tinggi pula kualitas jiwanya.

Apabila kita melihat penafsiran ‘Aidh Al-Qarni makna *nafs* (jiwa) di dalam tafsirnya, kita akan menemukan beberapa makna tentang jiwa. Jiwa berpotensi menuju ke hal yang negatif dan hal yang positif. Atau bisa dibilang *rûh* adalah materi yang labil, bisa tergoncang ke sana dan ke mari. Beberapa tafsiran Al-Qarni dalam tafsirnya tentang jiwa untuk perbandingan dengan *rûh* sebagai berikut:

Di dalam surat al-Baqarah ayat 9:

يُخٰدِعُوْنَ اللّٰهَ وَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَمَا يَخٰدِعُوْنَ اِلَّا اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ

*9. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.*<sup>51</sup>

Ayat tersebut ditafsirkan al-Qarni sebagai berikut:

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 613.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 613.

<sup>51</sup> Q.S. Al-baqarah: 9.

يَعْتَقِدُونَ جَهْلَهُمْ أَنَّهُمْ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا بِإِظْهَارِهِمُ الْإِيمَانَ وَإِضْمَارِهِمُ الْكُفْرَ ، وَمَا يُخَادِعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ ، لِأَنَّ عَاقِبَةَ خِدَاعِهِمْ تَعُودُ عَلَيْهِمْ . وَمَنْ فَرَطَ جَهْلَهُمْ لَا يَحْسُونَ بِذَلِكَ ، لِفَسَادِ قُلُوبِهِمْ .<sup>52</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa jiwa berpotensi berbuat kesalahan. Konteks ayat tersebut adalah orang-orang musyrik yang mengira bahwa mereka dapat menipu Allah dan orang-orang muslim. Padahal sejatinya mereka hanya menipu diri sendiri. Hal ini disebabkan oleh rusaknya hati nurani mereka. Dari penafsiran ayat tersebut jelas, al-Qarni menjelaskan bahwa potensi jiwa sebagai pendorong ke perbuatan negatif adalah nyata.

Di dalam ayat yang lain juga dijelaskan tentang jiwa:

وَأَتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْرِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفْعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ٤٨

48. Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong.<sup>53</sup>

Kata *nafsun* dalam ayat tersebut di artikan seseorang. Akan tetapi kalau kita cermati keseluruhan dari ayat tersebut, kata tersebut dihubungkan dengan siksaan. Ini berarti bahwa kata *nafsun* yang bisa berarti jiwa adalah pendorong bagi perbuatan yang dianggap maksiat kepada Allah. Sehingga menimbulkan hukuman kelak dihari kiamat, tidak ada yang bisa menolong mereka. Lihat tafsirannya Al-Qarni berikut ini:

<sup>52</sup> 'Aidh Al-Qarni, *At-Tafsir...*, hlm. 3.

<sup>53</sup> Q.S. Al-baqarah: 48.

وَحَافُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، لَا يُغْنِي أَحَدٌ عَنْ أَحَدٍ شَيْئًا ، وَلَا يَقْبَلُ اللَّهُ شَفَاعَةً فِي الْكَافِرِينَ ، وَلَا يَقْبَلُ مِنْهُمْ فِدْيَةً ، وَلَوْ كَانَتْ أَمْوَالُ الْأَرْضِ جَمِيعًا ، وَلَا يَمْلِكُ أَحَدٌ فِي هَذَا الْيَوْمِ أَنْ يَتَقَدَّمَ لِنَصْرَتِهِمْ وَإِنْقَادِهِمْ مِنَ الْعَذَابِ .<sup>54</sup>

Masih di dalam surat al-Baqarah, pada ayat 54 juga menyebutkan tentang *nafs*. Lihat pada ayat berikut:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ لِقَوْمِهِ يُقَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجَلِ فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَاقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۗ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ۝

54. Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang".<sup>55</sup>

Kata *anfusun* di dalam ayat tersebut adalah jamak dari *nafsun*. Dalam konteks ayat tersebut kata tersebut digunakan untuk menunjukkan kaum Nabi Musa yang menciderai diri sendiri dengan menyembah anak lembu. Dalam tafsirnya Al-Qarni menafsirkan ayat tersebut:

وَادْكُرُوا نِعْمَتَنَا عَلَيْكُمْ حِينَ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجَلِ إِيَّاهَا . فَتُوبُوا إِلَىٰ خَالِقِكُمْ : بِأَنْ يَقْتُلَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا ، وَهَذَا خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ خَالِقِكُمْ مِنَ الْخُلُودِ الْأَبَدِيِّ فِي النَّارِ ، فَاْمْتَلْتُمْ ذَلِكَ ، فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ بِقَبُولِ تَوْبَتِكُمْ . إِنَّهُ تَعَالَىٰ هُوَ التَّوَّابُ لِمَنْ تَابَ مِنْ عِبَادِهِ ، الرَّحِيمُ بِهِمْ .<sup>56</sup>

Kata *nafsun* tersebut dikaitkan dengan hal negatif, yaitu menciderai diri sendiri dengan menjadikan anak sapi sebagai sesembahan. Hal ini terjadi pada kaum

<sup>54</sup> 'Aidh Al-Qarni, *At-Tafsir...*, hlm. 7.

<sup>55</sup> Q.S. Al-Baqarah: 54.

<sup>56</sup> 'Aidh Al-Qarni, *At-Tafsir...*, hlm. 8.

Nabi Musa. Hal ini mengindikasikan bahwa kata *nafsun* dalam ayat tersebut berkaitan dengan hal yang negatif. Akan tetapi masih punya kesempatan untuk berbuat baik yaitu dengan cara bertaubat kepada Allah. Sama dengan tafsiran al-Baqarah ayat 87:

وَلَقَدْ أَعْطَانَا مُوسَى التَّوْرَةَ ، وَاتَّبَعْنَاهُ بِرُسُلٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ ، وَأَعْطَيْنَا عِيسَى بْنِ مَرْيَمَ الْمُعْجِزَاتِ الْوَاضِحَاتِ وَقَوَّيْنَاهُ بِجِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ . أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِوَحْيٍ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لَا يُؤْفِقُ أَهْوَاءَكُمْ ، اسْتَعْلَيْتُمْ عَلَيْهِ ، فَكَذَّبْتُمْ فَزَيْنًا وَتَقْتُلُونَ فَزَيْنًا؟<sup>57</sup>

Tafsiran tersebut menjelaskan bahwa kata *nafsun* dihubungkan dengan penolakan mu'jizat-mu'jizat yang diberikan Allah kepada para rasulnya. Begitu juga penolakan kebenaran dengan diutusnya para rasul dengan kitab-kitab yang diwahyukan kepada mereka.

Pada ayat-ayat tersebut di atas, kata *nafsun* dikaitkan dengan hal-hal yang negatif. Dan masih banyak lagi ayat yang serupa dengan ayat-ayat yang telah disebutkan di atas. Di samping ayat-ayat yang mengandung kata *nafs* yang dikaitkan dengan hal-hal negatif, kata *nafs* juga dikaitkan dengan hal-hal positif. Diantara ayat-ayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ٤٠ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ٤١

40. Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya

41. maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya).<sup>58</sup>

Ayat tersebut ditafsirkan oleh al-Qarni dengan:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ الْقِيَامَ بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ لِلْحِسَابِ ، وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْأَهْوَاءِ الْفَاسِدَةِ ، فَإِنَّ

الْجَنَّةَ هِيَ مَسْكَنُهُ .<sup>59</sup>

<sup>57</sup> 'Aidh Al-Qarni, *At-Tafsir...*, hlm. 13.

<sup>58</sup> Q.S. An-Nazi'at: 40-41.

Kata *nafsun* dalam konteks ayat tersebut dikaitkan dengan pengendalian hawa nafsu. Orang yang bisa mengendalikan jiwanya menjauh dari hawa nafsu yang merusak, dijanjikan Allah dengan surga sebagai tempat tinggalnya kelak. Keterangan ini mempunyai indikasi bahwa *nafsun* juga berpotensi menuju ke hal yang positif.

Di dalam ayat lain yang menerangkan *nafsun* berkaitan dengan perbuatan yang positif:

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۚ ۲۷ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۚ ۲۸

27. Hai jiwa yang tenang

28. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.<sup>60</sup>

Ayat tersebut di tafsirkan oleh Al-Qarni dengan:

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَالْإِيمَانِ بِهِ ، وَبِمَا أَعَدَّهُ مِنَ النَّعِيمِ لِلْمُؤْمِنِينَ ، أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً بِإِكْرَامِ اللَّهِ لَكَ ، وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ قَدْ رَضِيَ عَنْكَ ، فَادْخُلِي فِي عِبَادِ عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ ، وَادْخُلِي مَعَهُمْ جَنَّتِي .<sup>61</sup>

Jiwa-jiwa yang tenang adalah jiwa-jiwa yang ingat kepada Allah dan iman kepadaNya. Jiwa-jiwa yang seperti itu diberi jaminan bisa masuk surga kelak. Tafsiran al-Qarni pada surat al-Fajr: 27-28 adalah jiwa-jiwa yang dilandasi dengan iman kepada Allah. Hal ini membuktikan bahwa jiwa juga bisa mendorong kepada hal yang positif. Penafsiran pada ayat tersebut juga sama dengan ayat yang ada pada surat al-Qiyamah ayat 1-4, penafsirannya sebagai berikut:

أَقْسَمَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ يَوْمَ الْحِسَابِ وَالْجَزَاءِ ، وَأَقْسَمَ بِالنَّفْسِ الْمُؤْمِنَةِ التَّيِّبَةِ الَّتِي تَلُومُ صَاحِبُهَا عَلَىٰ تَرْكِ الطَّاعَاتِ وَفِعْلِ الْمُؤَبَّاتِ ، أَنَّ النَّاسَ سَيُبْعَثُونَ . أَيُظُنُّ هَذَا الْإِنْسَانَ الْكَافِرَ أَنْ لَنْ

<sup>59</sup> Aidh Al-Qarni, *At-Tafsir...*, hlm. 585.

<sup>60</sup> Q.S. Al-Fajr: 27-28.

<sup>61</sup> Aidh Al-Qarni, *At-Tafsir...*, hlm. 594.

نَقْدِرَ عَلَى جَمْعِ عِظَامِهِ بَعْدَ تَفْرِقِهَا ؟ بَلَى سَنَجْمَعُهَا ، فَادْرِينِ عَلَى أَنْ نَجْعَلَ أَصَابِعَهُ أَوْ  
 أَنْامِلَهُ - بَعْدَ جَمْعِهَا وَتَأْلِينِهَا - خَلْقًا سَوِيًّا ، كَمَا كَانَتْ قَبْلَ الْمَوْتِ .<sup>62</sup>

Pada penafsiran surat al-Qiyamah ayat 1-4 tersebut, Allah melakukan sumpah dengan menggunakan kata *nafsun*. Artinya kata *nafsun* juga merupakan kata yang bisa dikatakan *wah*, sampai-sampai Allah melakukan sumpah dengan kata tersebut. *Nafsun* tersebut adalah nafsun yang dipenuhi dengan keimanan.

Selain *nafsun* berpotensi kepada hal yang negatif dan positif, *nafsun* juga netral. Perhatikan penafsiran pada surat al-‘Ankabut ayat 57:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ٥٧

57. *Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan.*

Ayat tersebut ditafsirkan Al-Qarni dengan:

كُلُّ نَفْسٍ حَيَاةٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ لِلْحِسَابِ وَالْجَزَاءِ .<sup>63</sup>

Pada penafsiran ayat kata *nafsun* bersifat netral. Kata tersebut tidak dikaitkan dengan hal negatif maupun positif. Penafsiran di atas menyatakan bahwa setiap yang mempunyai ruh pasti akan menemui ajalnya alias tewas. Hal ini bisa berlaku bagi manusia, hewan, tumbuhan dan yang lainnya.

Terkait dengan posisi *rūh*, Ibnu Taimiyah<sup>64</sup> berpendapat bahwa tempat *rūh* atau jiwa adalah terletak didalam tubuh, artinya tidak ada tempat khusus *rūh* di dalam jasad, tetapi *rūh* mengalir di dalam jasad sebagaimana kehidupan mengalir di dalam seluruh jasad, maka berpisah dengan nyawa.<sup>65</sup> Karena ruh berfungsi sebagai sumber

<sup>62</sup> ‘Aidh Al-Qarni, *At-Tafsir...*, hlm. 577.

<sup>63</sup> ‘Aidh Al-Qarni, *At-Tafsir...*, hlm. 399.

<sup>64</sup> Salah satu tokoh yang pemikirannya dianut oleh ‘Aidh al-Qarni.

<sup>65</sup> Muhammad ‘Utsman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, Terj. Gazi Saloom, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 344-345.

kehidupan maka dapat dideteksi bahwa letak posisi rûh itu dari fungsi kehidupan yang terjadi pada manusia. Dimana fungsi keidupan dalam tubuh manusia itu berjalan, maka disitulah letak rûh berada.<sup>66</sup>

Jiwa menurut al-Qur'an adaah suatu dzat yang bulat (*totaliteit*) tercakup di dalamnya rûh dan jasadnya atau dinyatakan kepada jasad saja, atau kepada ruh saja. Tetapi ruh tidak dinyatakan kepada jasad saja, dan tidak juga kepada jiwa saja. Jadi rûh itu memberi hidup kepada jasad dan kepada jiwanya sekaligus. Oleh karena itu, manusia yang tidak mempunyai rûh, hidup tetapi mati. Badan manusia (tubuh atau jasad) disebut hidup karena ada rûhnya, dan disebut berharga karena ada jiwanya. Dengan rûh manusia hidup dengan jiwa ia menjadi barang yang berharga. Jiwa yang dihidupi oleh ruh menjadi mulia.

Jadi perbedaan antara rûh dengan jiwa adalah perbedaan sifatnya bukan perbedaan dzatnya. Jiwa disebut dengan darah, sebab keluarnya jiwa menuju kematian. Hidup tidak sempurna tanpa arah sebagaimana tidak sempurna tanpa jiwa. Tubuh yang tidak bernafas berarti mati.

Jadi jiwa adalah suatu kekuatan, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut ahli ilmu bersarang pada akal, kemauan dan perasaan, sedangkan rûh itulah yang memberi semangat yang positif. Dengan melihat beberapa ayat yang di dalamnya terdapat kata *nafs*, hal positif yang mendorong jiwa adalah keimanan dan kesucian. Adapun yang memberi semangat negatif kepada jiwa adalah hawa nafsu, yang merupakan kekuatan dan daya syaitoniyah.<sup>67</sup> *Wallahu a'lam*.

---

<sup>66</sup> Agus Mustofa, *Menyelam Kesamudra Jiwa & Ruh*, ( Jawa Timur: Padma Press, 2005), hlm. 45.

<sup>67</sup> Imam Syamsuddin Abi Abdillah bin Qayyim al-Jauzy, *Masalah Ruh*, Judul Asli "*Arruh li Ibnil Qayyim*" diterjemahkan oleh Jamaludin Kafie, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994), hlm 209-210.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah swt. dengan izinnya peneliti mampu memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir. Shalawat dan salam kami haturkan kepada junjungan manusia Nabi Muhammad (*Akmalul Insan*) karena dengan diutusnya beliau manusia mampu menempuh jalan yang disinari dengan kebenaran. Setelah melalui perjalanan panjang, akhirnya paripurna penelitian ini dengan beberapa kesimpulan, diantaranya:

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Allah swt. Manusia adalah makhluk yang bisa berpikir dan berkehendak. Untuk itu manusia mempunyai potensi untuk menjadi lebih tinggi derajatnya daripada malaikat dan lebih rendah daripada hewan. Tergantung pilihan manusia berkehendak memilih posisi yang mana. Pilihan itu ada kaitannya tentang rûh, jiwa dan akal. Rûh sejatinya memberikan dorongan positif pada manusia. Apabila rûh dapat menyeimbangkan jiwa dan akal, hal-hal positif akan selalu melekat pada diri manusia. Kaitannya dengan rûh, pada penelitian ini, peneliti mengupas lebih dalam makna dan hakikat rûh yang terdapat di dalam ayat-ayat al-Qur'an, berdasarkan kitab tafsir Al-Muyassar karya al-Qarni.

Dalam penelitian ini, mengakomodasi semua ayat yang di dalamnya terdapat kata rûh. Fase selanjutnya peneliti menelaah dengan seksama penafsiran ayat-ayat rûh tersebut di dalam kitab tafsir Al-Muyassar. Satu penafsiran dari ayat dan penafsiran dari ayat

lainnya didalami makna rûh-nya sesuai dengan basis tafsir yang digunakan, yaitu menggunakan metode *ijmali*.

Hasil dari penelitian ini adalah; *pertama*, metode penafsiran yang digunakan oleh ‘Aidh Al-Qarni adalah metode *ijmali*. Hal ini terlihat jelas, bahwa tafsir Al-Muyassar menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an secara ringkas tetapi mencakup, dengan bahasa yang populer mudah dimengerti dan enak dibaca. Sistematika penulisannya sesuai dengan urutan ayat-ayat di dalam mushaf, yaitu dari surat Al-Fatihah hingga surat An-Nas.

*Kedua*, konsep ruh dalam tafsir Muyassar karya ‘Aidh al-Qarni ialah ruh merupakan paket yang datang dari Allah yang ditiupkan kepada jasad manusia melalui malaikat Jibril yang diberikan kepada setiap manusia. Rûh sebagai motor penggerak jasad dan akal manusia. Sedangkan hakikat dan rahasia rûh adalah hanya diketahui oleh Allah, manusia hanya diberikan sedikit sekali pengetahuan mengenainya. Al-Qur’an menjelaskan, meskipun karakternya sukar dipahami atau non-fisis, realitanya eksistensi rûh tidak dapat diragukan keberadaannya. Rûh adalah sebagai sumber energi kehidupan dan menempati sesuatu, sebagai perantara untuk mengaktualisasikan gerak rûh tersebut berdasarkan kehendak pencipta. Selama meneliti ayat-ayat yang berkaitan dengan rûh, peneliti menemukan hal yang unik. Setiap ada kata rûh, pasti konteksnya adalah pengagungan, pengakuan, dan penundukan.

*Ketiga*, rûh mempunyai banyak makna di dalam al-Qur’an. Rûh tidak hanya ditafsiri sebagai motor penggerak tubuh manusia. Rûh juga ditafsiri dengan wahyu, malaikat Jibril, dan iman. Hal ini sesuai dengan konteks ayat yang ada.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini semoga dapat menjadi salah satu referensi untuk memahami lebih dalam mengenai konsep rûh menurut ‘Aidh al-Qarni dalam tafsir *Muyassar*. Namun hasil penelitian ini hanya membahas mengenai konsep rûh menurut ‘Aidh al-Qarni dalam tafsir *Muyassar*. Untuk itu bagi para pembaca skripsi ini, hendaknya dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai konsep rûh menurut para mufasir yang lain agar keilmuan dan pengetahuan mengenai konsep rûh dapat bertambah lagi. Selain itu juga perlunya dilakukan kajian ulang terhadap pemaknaan rûh secara terus menerus dan pengkajian yang teliti dan mendalam sehingga diharapkan dapat menemukan sebuah pemikiran yang benar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama Republik Indonesia, Semarang: Toha Putra, 1971.
- Abdullah, Muhammad Husain. *Mafahim Islamiyah*, Bangil-JATIM: al-izzah, 2003.
- Amin, Kholil. *Kesaksian Jiwa (Ruh) Menurut Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Qs. Al-'Araaf: 172)*, Semarang: Fakultas Ushulludin, IAIN Walisongo, 2009.
- Al-Afahaniy, Al-Garib. *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1972.
- Al-Farmawi, Abd Al-Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'iy*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Roh*, Cet. Ke-9 Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Al-Jauzy, Imam Syamsuddin Abi Abdillah bin Qayyim. *Masalah Ruh*, Judul Asli "Arruh li Ibnil Qayyim" diterjemahkan oleh Jamaludin Kafie, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994.
- Al-Qarni, 'Aidh. *Tafsir Muyassar Jilid 1*, Terjemahan Tim Penerjemah Qisthi Press, Jakarta: Qisthi Press, 2007.
- Al-Qarni, 'Aidh. *Muhammad ka Annaka Tara*, terj. Nur Kosim, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2005.
- Al-Qarni, 'Aidh. *Jangan Takut Hadapi Hidup*, terj. Masrukhin, Jakarta: Cakrawala Publishin, 2005.
- Al-Razi, Muhammad Fakhr al-Din. *Tafsir al-Razi, jilid II*, Beirut: Libanon Dar al-Fik, 1981.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Al-Bayan Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim, jilid I*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islam Study Tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*, Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2004.

- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis Ke arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Gazalba, Sidi. *Ilmu, Filsafat dan Islam Tentang Manusia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Ghafur, Waryono Abdul. *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*, Yogyakarta : Penerbit eLSAQ Press, 2005.
- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Hadi, Sutresno. *Metode Researh*, , Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986.
- Harahap, Hakim Muda. *Rahasia al-Qur'an, menguak Alam Semesta, Manusia, Malaikat dan keruntuhan Alam*, Depok : Darul Hikmah, 2007.
- Ichwan, Muhammad Noor. *Memasuki dunia Al-Quran* ,Semarang : Penerbit Lubuk Raya, 2001.
- Mubarak, Achmad. *Jiwa dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- M. Iqbal. *Alam Islami, Konsep Ruh Dalam Perspektif Hadis ( Pemahaman Hadis Tentang Ruh dalam Kitab Ar-ruh Karya Ibnul Qoyim Al-Jauziyah)*, Jakarta: Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia, Telaah Kritis terhadap konsepsi al-Qur'an*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993.
- Mustofa, Agus. *Menyelam Kesamudra Jiwa & Ruh*, Jawa Timur: Padma Press, 2005.
- Najati, Muhammad 'Utsman. *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, Terj. Gazi Saloom, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Naser, Sayid Husen. *Tasawwuf Dulu dan Sekarang*, ter. B. Abdullah Hadi, (Living Sufisn), Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.

Pusat Penelitian IAIN Walisongo, *Corak Pemikiran Tafsir Al-Qur'an Pada Abad XX*, Semarang, 1992-2993.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Jakarta : Penerbit Mizan, 2007.

Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007.

Sukmadinata, Nana Saodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Sumarni, *Makna Ruh dalam Eksistensi Manusia ( Studi Atas pandangan Taqiyuddin An-Nabhani)*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995.

Syukri, As-Sayyid Mahmudin. *al-Qur'an dan ilmu penafsirannya*. Jakarta: pustaka Azzam cet.I, 2004.

Thabathaba'I, Allamah. *Tafsir al-Mizan, Mengupas Ayat-ayat Ruh dan Alam Barzah*, penerjemah Syamsuri Rifa'I, bag. I, Jakarta: CV. Firdaus, 1991.

Ubaidillah, *Konsep Ruh dan Nafs (Studi Atas Penafsiran Muhammad Syahrur Terhadap Ruh dan Nafs)*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2004.

[www://Aceh.Tribunnews.com](http://www://Aceh.Tribunnews.com), Fikar Al ahsabdikutip, 07, 06 , 2015.